

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Di bawah ini hasil wawancara dengan Pengawas, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan Guru tentang fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai manager dalam pencapaian prestasi sekolah di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis:

4.1.1 Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Supervisi akademik tidak hanya sekadar pengawasan, tetapi juga merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kinerja mengajar guru. Dengan adanya supervisi akademik yang efektif, kepala sekolah dapat memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan kepada guru-guru dalam mengembangkan kompetensi mereka. Melalui proses ini, guru-guru akan didorong untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka, mengadopsi praktik terbaik, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian mengenai Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru di Gugus 1 Kecamatan

Panawangan Kabupaten Ciamis tegambar melalui hasil wawancara sebagai berikut:

1. Identifikasi Penyimpangan

a. Kesesuaian Kurikulum dengan Standar Pendidikan yang Berlaku

- 1) Bagaimana langkah-langkah yang telah diambil oleh Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa kurikulum yang diimplementasikan di sekolah sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku?

Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melakukan evaluasi berkala terhadap kurikulum untuk memastikan kesesuaian dengan standar Pendidikan (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengkoordinasikan pelatihan rutin bagi staf pengajar agar memahami dan menerapkan kurikulum dengan baik (GS).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan monitoring reguler terhadap proses pembelajaran untuk memverifikasi kepatuhan terhadap standar Pendidikan (SS).” Selanjutnya Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami berperan dalam mengaudit implementasi kurikulum dan memberikan rekomendasi perbaikan jika diperlukan (AS).”

Hasil wawancara diketahui Kepala Sekolah menyoroti pentingnya evaluasi dan implementasi kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan. Kepala Sekolah menekankan evaluasi berkala terhadap kurikulum, pelatihan rutin untuk staf pengajar, monitoring reguler terhadap proses pembelajaran serta

implementasi kurikulum dan memberikan rekomendasi perbaikan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami berkolaborasi dengan kepala sekolah dalam menyusun rencana pengembangan kurikulum yang selaras dengan standar Pendidikan (AK).” Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi aktif dalam workshop dan pelatihan yang diselenggarakan kepala sekolah untuk meningkatkan pemahaman kami tentang kurikulum (DS).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami rutin melakukan evaluasi diri terhadap penyampaian materi sesuai kurikulum dan berkolaborasi dengan kepala sekolah untuk penyempurnaan (AG).”

Diketahui bahwa kepala Sekolah telah mengambil langkah-langkah seperti evaluasi berkala, pelatihan staf pengajar, monitoring pembelajaran, audit implementasi kurikulum, kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, serta partisipasi aktif dalam workshop dan evaluasi diri untuk memastikan bahwa kurikulum yang diimplementasikan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku.

- 2) Apa saja upaya konkret yang dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk memonitor dan mengevaluasi kesesuaian kurikulum sekolah dengan standar pendidikan yang berlaku dalam rangka implementasi Supervisi Akademik?

Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya secara berkala melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran untuk memastikan kurikulum sesuai dengan standar pendidikan (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan rapat evaluasi rutin

dengan staf pengajar untuk membahas kinerja mereka dalam mengimplementasikan kurikulum (GS).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan penilaian terhadap dokumentasi kurikulum dan proses pembelajaran sebagai bagian dari supervisi akademik (SS).”

Pihak-pihak di lingkungan pendidikan SD Negeri di Panawangan berkomitmen memastikan kurikulum sesuai dengan standar pendidikan melalui berbagai cara. Kepala Sekolah melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran secara berkala, mengadakan rapat evaluasi rutin dengan staf pengajar untuk membahas implementasi kurikulum, juga turut melakukan penilaian terhadap dokumentasi kurikulum dan proses pembelajaran sebagai bagian dari supervisi akademik.

Kemudian Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami terlibat dalam menyusun instrumen evaluasi kinerja guru yang mencakup aspek implementasi kurikulum sesuai standar Pendidikan (AS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami melakukan analisis periodik terhadap hasil evaluasi pengajaran untuk mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dalam implementasi kurikulum (AK).” Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam sesi refleksi bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah untuk mengevaluasi kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum dan standar Pendidikan (DS).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami mengirimkan laporan berkala kepada kepala sekolah yang mencerminkan pencapaian kami dalam mengimplementasikan kurikulum dan mengikuti supervisi akademik (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah telah melakukan observasi langsung, rapat evaluasi rutin, serta

penilaian terhadap dokumentasi kurikulum dan proses pembelajaran sebagai bagian dari supervisi akademik. Komite Sekolah terlibat dalam menyusun instrumen evaluasi kinerja guru dan melakukan analisis periodik terhadap hasil evaluasi pengajaran. Guru-guru juga berpartisipasi dalam sesi refleksi bersama dan mengirimkan laporan berkala kepada kepala sekolah untuk mengevaluasi kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum dan standar pendidikan.

b. Penerapan Tindak Lanjut terhadap Hasil Evaluasi Kinerja

- 1) Apa saja tindakan konkret yang diambil oleh Kepala Sekolah sebagai tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja guru-guru dalam kerangka implementasi Supervisi Akademik, terutama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah?

Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya memberikan umpan balik langsung kepada guru-guru berdasarkan hasil evaluasi kinerja mereka untuk membahas area kekuatan dan perbaikan (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan sesi pelatihan dan pengembangan khusus untuk guru yang membutuhkan peningkatan dalam implementasi kurikulum dan strategi pembelajaran (GS).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya bekerja sama dengan kepala sekolah untuk merumuskan rencana tindak lanjut berdasarkan temuan evaluasi kinerja guru dalam supervisi akademik (SS).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat fokus pada peningkatan kinerja guru dan implementasi kurikulum. Kepala Sekolah memberikan umpan balik langsung kepada guru

berdasarkan evaluasi kinerja, mengadakan sesi pelatihan khusus untuk guru yang memerlukan peningkatan, dan bekerja sama untuk merumuskan rencana tindak lanjut berdasarkan temuan evaluasi kinerja guru dalam supervisi akademik.

Kemudian Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya bekerja sama dengan kepala sekolah untuk merumuskan rencana tindak lanjut berdasarkan temuan evaluasi kinerja guru dalam supervisi akademik (AS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mendukung program mentoring antara guru-guru berpengalaman dan baru guna meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menginisiasi program peningkatan kompetensi bagi guru-guru yang teridentifikasi memerlukan pengembangan keterampilan tertentu dalam mengajar (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami menerapkan rekomendasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam upaya meningkatkan praktik pembelajaran kami (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memberikan umpan balik langsung kepada guru-guru, mengadakan sesi pelatihan khusus, dan bekerja sama dengan pengawas serta komite sekolah untuk merumuskan rencana tindak lanjut berdasarkan evaluasi kinerja guru dalam supervisi akademik. Mereka juga mendukung program mentoring antara guru-guru berpengalaman dan baru, menginisiasi program peningkatan kompetensi, dan menerapkan rekomendasi dari kepala sekolah dan pengawas untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

- 2) Bagaimana Kepala Sekolah melibatkan dan memberikan dukungan kepada guru-guru yang memerlukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi kinerja, dan apa strategi yang diterapkan untuk memastikan implementasi tindak lanjut tersebut efektif?

Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan pertemuan individual dengan guru yang memerlukan perbaikan untuk mendengarkan dan memberikan dukungan secara personal (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya memfasilitasi pembentukan tim mentoring antara guru berpengalaman dan yang membutuhkan bimbingan tambahan (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan pemantauan berkala terhadap langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah dalam memberikan dukungan kepada guru yang memerlukan perbaikan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengkoordinasikan program pengembangan profesional khusus bagi guru yang perlu meningkatkan kinerja mereka (AS).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah berfokus pada peningkatan kinerja guru melalui dukungan dan pengembangan professional, mengadakan pertemuan individual dengan guru yang memerlukan perbaikan untuk memberikan dukungan personal dan memfasilitasi pembentukan tim mentoring antara guru berpengalaman dan yang membutuhkan bimbingan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami membantu kepala sekolah dalam mengorganisir sesi kolaboratif antara guru untuk berbagi praktik terbaik dan mendukung pertumbuhan

profesional mereka (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam program bimbingan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk meningkatkan keterampilan kami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami menerapkan umpan balik yang diberikan oleh kepala sekolah dan rekan-rekan guru dalam upaya memperbaiki praktik pengajaran kami (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah mengadakan pertemuan individual dan memfasilitasi pembentukan tim mentoring untuk memberikan dukungan personal kepada guru-guru yang memerlukan perbaikan. Pengawas dan Komite Sekolah memantau langkah-langkah yang diambil, mengkoordinasikan program pengembangan profesional khusus, dan membantu dalam mengorganisir sesi kolaboratif antara guru.

2. Membandingkan Standar dengan Kenyataan

a. Perbandingan strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran yang diharapkan

- 1) Bagaimana Kepala Sekolah memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di sekolah sesuai dengan pedoman pengajaran yang telah ditetapkan, dan apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memonitor kesesuaian tersebut dalam konteks Supervisi Akademik?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya memberikan arahan yang jelas kepada guru-guru mengenai pedoman pengajaran yang harus diikuti dalam implementasi strategi pembelajaran (NSM).”

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran yang disusun oleh guru-guru untuk memastikan kesesuaian dengan pedoman pengajaran yang telah ditetapkan (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru-guru sebagai bagian dari supervisi akademik untuk memverifikasi kesesuaian dengan pedoman pengajaran (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun checklist atau rubrik evaluasi untuk memonitor implementasi strategi pembelajaran sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan (AS).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menekankan pentingnya pedoman pengajaran dalam implementasi strategi pembelajaran, memberikan arahan jelas kepada guru-guru mengenai pedoman pengajaran, mengevaluasi rencana pembelajaran yang disusun oleh guru-guru untuk memastikan kesesuaian dengan pedoman tersebut dan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran sebagai bagian dari supervisi akademik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami melakukan sesi kolaboratif antara guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan pedoman yang berlaku (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah untuk memperdalam pemahaman kami tentang pedoman pengajaran dan strategi pembelajaran yang efektif (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami melakukan refleksi mandiri dan saling memberi umpan balik dalam komunitas guru untuk memastikan bahwa strategi

pembelajaran yang kami terapkan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memastikan kesesuaian strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran melalui memberikan arahan jelas kepada guru-guru, evaluasi terhadap rencana pembelajaran, observasi proses pembelajaran, penyusunan *checklist* evaluasi, serta sesi kolaboratif dan pelatihan untuk guru. Guru-guru juga melakukan refleksi mandiri dan memberi umpan balik dalam komunitas guru untuk memastikan strategi pembelajaran sesuai dengan pedoman yang ditetapkan.

- 2) Apakah terdapat perbandingan rutin antara strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru dengan pedoman pengajaran yang diharapkan, dan bagaimana hasil perbandingan tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan evaluasi periodik terhadap strategi pembelajaran guru-guru dengan membandingkannya dengan pedoman pengajaran yang telah ditetapkan (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengorganisir sesi diskusi reguler dengan guru-guru untuk membahas hasil perbandingan tersebut dan merumuskan langkah-langkah perbaikan (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan penilaian komprehensif terhadap kesesuaian strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran selama proses supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan

bahwa: “Kami menyusun rapat rutin untuk membahas hasil perbandingan antara strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran dan menetapkan rencana tindak lanjut (AS).”

Kepala Sekolah mengadakan evaluasi periodik terhadap strategi pembelajaran guru dengan membandingkannya dengan pedoman pengajaran yang telah ditetapkan, mengorganisir sesi diskusi reguler untuk membahas hasil perbandingan tersebut dan merumuskan langkah-langkah perbaikan dan melakukan penilaian komprehensif terhadap kesesuaian strategi pembelajaran selama supervisi akademik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan data perbandingan tersebut sebagai dasar untuk mengidentifikasi area di mana diperlukan pelatihan tambahan atau pengembangan kurikulum (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam sesi refleksi kolektif untuk mengevaluasi kesesuaian strategi pembelajaran kami dengan pedoman pengajaran (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami memanfaatkan umpan balik yang diberikan oleh kepala sekolah dan rekan-rekan guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembelajaran kami sesuai dengan pedoman yang berlaku (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah terdapat evaluasi periodik dan sesi diskusi reguler untuk membandingkan strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran. Pengawas melakukan penilaian komprehensif selama supervisi akademik, sementara Komite Sekolah menyusun rapat rutin untuk menetapkan rencana tindak lanjut berdasarkan hasil perbandingan.

b. Perbandingan metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar dengan standar penilaian yang ditetapkan

- 1) Bagaimana Kepala Sekolah memastikan bahwa metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang digunakan oleh guru-guru sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan, dan apa langkah-langkah yang diambil untuk memonitor konsistensi implementasinya dalam kerangka Supervisi Akademik?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya memberikan panduan jelas kepada guru-guru tentang metode pengukuran dan evaluasi yang sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya melakukan audit berkala terhadap instrumen penilaian yang digunakan oleh guru-guru untuk memastikan kesesuaian dengan standar yang berlaku (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan pengamatan terhadap proses evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru-guru sebagai bagian dari supervisi akademik untuk memastikan konsistensi implementasi dengan standar penilaian (SS).”

Kepala Sekolah memberikan panduan jelas kepada guru mengenai metode pengukuran dan evaluasi, melakukan audit berkala terhadap instrumen penilaian yang digunakan oleh guru untuk memastikan kesesuaian dengan standar yang berlaku dan mengamati proses evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru sebagai bagian dari supervisi akademik untuk memastikan konsistensi implementasi dengan standar penilaian.

Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun workshop dan pelatihan tentang pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan standar yang berlaku bagi guru-guru (AS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami melakukan review berkala terhadap hasil penilaian untuk memastikan konsistensi implementasi metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk memperdalam pemahaman kami tentang standar penilaian dan teknik evaluasi yang efektif (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami melakukan refleksi mandiri terhadap penggunaan metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar kami dan berkolaborasi dengan rekan-rekan guru untuk memastikan konsistensi implementasi (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memastikan konsistensi implementasi metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar dengan memberikan panduan jelas kepada guru-guru, melakukan audit instrumen penilaian, dan mengamati proses evaluasi hasil belajar selama supervisi akademik. Komite Sekolah menyusun *workshop* dan pelatihan tentang pengembangan instrumen penilaian, sementara guru-guru berpartisipasi dalam pelatihan untuk memperdalam pemahaman tentang standar penilaian.

- 2) Bagaimana Kepala Sekolah memberikan dukungan kepada guru-guru dalam mengidentifikasi dan mengadopsi metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang lebih efektif sesuai dengan standar penilaian, dan bagaimana aspek ini terintegrasi

dalam mekanisme Supervisi Akademik untuk meningkatkan kualitas penilaian secara keseluruhan?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya menyediakan sumber daya dan pelatihan kepada guru-guru untuk membantu mereka mengidentifikasi metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang lebih efektif (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mendorong kolaborasi antara guru-guru dalam sesi pertukaran pengalaman untuk mengadopsi praktik terbaik dalam penilaian (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memfasilitasi diskusi antara kepala sekolah dan guru-guru dalam supervisi akademik untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode penilaian yang digunakan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan workshop rutin tentang inovasi dalam penilaian dan memfasilitasi pengembangan instrumen penilaian yang lebih sesuai dengan standar (AS).”

Kepala Sekolah menyediakan sumber daya dan pelatihan kepada guru untuk membantu mereka mengidentifikasi metode evaluasi yang lebih efektif, mendorong kolaborasi antara guru melalui sesi pertukaran pengalaman untuk mengadopsi praktik terbaik dalam penilaian, memfasilitasi diskusi antara kepala sekolah dan guru dalam supervisi akademik untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode penilaian dan mengadakan *workshop* rutin tentang inovasi.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami memasukkan aspek identifikasi dan adopsi metode penilaian yang efektif dalam agenda supervisi akademik untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam kualitas penilaian (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami mengikuti

pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh kepala sekolah dan komite sekolah untuk memperoleh wawasan tentang metode penilaian yang lebih efektif (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam sesi refleksi dan diskusi dalam tim guru untuk berbagi praktik terbaik dalam pengukuran dan evaluasi hasil belajar (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memberikan dukungan kepada guru-guru dengan menyediakan sumber daya, pelatihan, dan mendorong kolaborasi untuk mengidentifikasi metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang lebih efektif.

3. Penilaian Prestasi

a. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa

- 1) Bagaimana Kepala Sekolah menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan apakah terdapat mekanisme tertentu dalam Supervisi Akademik yang membantu guru meningkatkan keterampilan perencanaan pembelajaran mereka?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran yang disusun oleh guru-guru untuk memastikan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan sesi pemantauan dan pembinaan individual dengan guru-guru untuk membahas kemampuan mereka dalam merencanakan pembelajaran (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan penilaian

terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sebagai bagian dari supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun workshop dan pelatihan khusus bagi guru-guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum (AS).”

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa Kepala Sekolah melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran yang disusun oleh guru, mengadakan sesi pemantauan dan pembinaan individual dengan guru untuk membahas kemampuan mereka dalam merencanakan pembelajaran dan menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sebagai bagian dari supervisi akademik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mengorganisir sesi kolaboratif antara guru-guru untuk saling berbagi strategi dan praktik terbaik dalam perencanaan pembelajaran (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menerima umpan balik langsung dari kepala sekolah dan pengawas sekolah tentang rencana pembelajaran yang kami susun (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah untuk memperdalam keterampilan kami dalam merencanakan pembelajaran yang efektif (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran yang disusun oleh mereka. Dukungan tambahan diberikan melalui sesi pemantauan dan pembinaan individual, penilaian

oleh pengawas, serta *workshop* dan pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh Komite Sekolah. Selain itu, sesi kolaboratif antara guru-guru diorganisir untuk berbagi strategi dan praktik terbaik dalam perencanaan pembelajaran.

- 2) Bagaimana guru-guru di sekolah ini memastikan bahwa rencana pembelajaran mereka dapat menanggapi kebutuhan individual siswa, dan apa langkah-langkah yang diambil oleh Kepala Sekolah untuk memastikan bahwa ini menjadi fokus dalam Supervisi Akademik?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya mendorong guru-guru untuk menggunakan pendekatan diferensiasi dalam merencanakan pembelajaran untuk menanggapi kebutuhan individual siswa (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya memfasilitasi diskusi antara guru-guru dalam pertemuan staf tentang strategi untuk menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan siswa (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memperhatikan praktik diferensiasi dalam rencana pembelajaran guru-guru sebagai bagian dari proses supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan sesi pelatihan khusus tentang diferensiasi instruksional bagi guru-guru untuk membantu mereka menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa (AS).”

Kepala Sekolah mendorong guru-guru untuk menggunakan pendekatan diferensiasi dalam merencanakan pembelajaran, memfasilitasi diskusi antara guru-guru dalam pertemuan staf untuk menyesuaikan rencana pembelajaran

dengan kebutuhan siswa, dan memperhatikan praktik diferensiasi dalam rencana pembelajaran guru sebagai bagian dari supervisi akademik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mengkoordinasikan penggunaan alat bantu pengajaran yang beragam untuk mendukung guru-guru dalam mengatasi kebutuhan siswa secara individual (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan metode seperti penilaian formatif dan penggunaan kelompok kecil untuk memahami dan menanggapi kebutuhan individual siswa (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami mengikuti pelatihan tentang diferensiasi instruksional dan berkolaborasi dengan rekan-rekan guru untuk menciptakan rencana pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini memastikan responsivitas terhadap kebutuhan individual siswa dengan menggunakan pendekatan diferensiasi dalam merencanakan pembelajaran, memfasilitasi diskusi antara sesama guru, dan mengikuti praktik diferensiasi dalam rencana pembelajaran yang diamati dalam supervisi akademik. Kepala Sekolah memastikan fokus pada ini dengan mendorong penggunaan strategi diferensiasi, mengadakan pelatihan khusus, koordinasi penggunaan alat bantu pengajaran yang beragam, dan memfasilitasi kolaborasi antara guru-guru. Ini menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan mendukung bagi kebutuhan individual siswa.

b. Pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran

- 1) Bagaimana Kepala Sekolah memastikan bahwa guru-guru di sekolah memiliki pemahaman yang mendalam terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran yang berlaku, serta apa upaya yang dilakukan dalam Supervisi Akademik untuk meningkatkan pemahaman tersebut?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya menyelenggarakan workshop rutin untuk memperdalam pemahaman guru-guru tentang standar kompetensi dan indikator pembelajaran (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan sesi diskusi reguler dengan staf pengajar untuk memastikan bahwa mereka memahami secara mendalam standar yang berlaku (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memasukkan penilaian terhadap pemahaman guru-guru tentang standar kompetensi dan indikator pembelajaran sebagai bagian dari proses supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun materi pelatihan dan sumber belajar yang terfokus pada standar kompetensi dan indikator pembelajaran untuk mendukung pengembangan pemahaman guru-guru (AS).”

Kepala Sekolah menyelenggarakan workshop rutin untuk memperdalam pemahaman guru-guru, mengadakan sesi diskusi reguler dengan staf pengajar untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap standar yang berlaku, memasukkan penilaian terhadap pemahaman guru-guru tentang standar kompetensi dan indikator pembelajaran dalam proses supervisi akademik dan menyusun materi pelatihan dan sumber belajar

yang fokus pada standar kompetensi dan indikator pembelajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan sesi kolaboratif antara guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan standar kompetensi dan indikator pembelajaran (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk memahami lebih dalam standar kompetensi dan indikator pembelajaran yang berlaku (DS).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami melakukan studi mandiri dan refleksi terhadap pengalaman mengajar kami sendiri untuk memastikan bahwa kami memahami dan menerapkan standar kompetensi dan indikator pembelajaran dengan tepat (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memastikan pemahaman mendalam guru-guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran dengan menyelenggarakan *workshop*, sesi diskusi reguler, dan memasukkan penilaian dalam supervisi akademik.

- 2) Bagaimana guru-guru di sekolah ini mengintegrasikan standar kompetensi dan indikator pembelajaran ke dalam rencana pembelajaran mereka, dan apa peran Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa hal ini terjadi secara efektif dalam konteks implementasi Supervisi Akademik?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya memberikan arahan yang jelas kepada guru-guru tentang pentingnya mengintegrasikan standar kompetensi dan indikator pembelajaran ke dalam rencana pembelajaran mereka (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan sesi *workshop* dan

pelatihan yang fokus pada strategi integrasi standar kompetensi ke dalam rencana pembelajaran (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran guru-guru untuk memastikan bahwa standar kompetensi dan indikator pembelajaran terintegrasi dengan baik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun panduan dan contoh-rencana pembelajaran yang mencantumkan cara integrasi standar kompetensi dan indikator pembelajaran (AS).”

Kepala Sekolah memberikan arahan jelas kepada guru-guru tentang pentingnya integrasi tersebut, mengadakan sesi workshop dan pelatihan yang fokus pada strategi integrasi standar kompetensi ke dalam rencana pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran guru untuk memastikan bahwa standar kompetensi dan indikator pembelajaran terintegrasi dengan baik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan sesi kolaboratif antara guru-guru untuk berbagi strategi dan praktik terbaik dalam mengintegrasikan standar kompetensi ke dalam rencana pembelajaran (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan panduan dan saran yang diberikan oleh kepala sekolah dan komite sekolah untuk mengintegrasikan standar kompetensi ke dalam rencana pembelajaran kami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami melakukan refleksi terhadap pengalaman mengajar kami sendiri dan melakukan penyesuaian untuk memastikan bahwa standar kompetensi dan indikator pembelajaran terintegrasi dengan baik dalam rencana pembelajaran (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini mengintegrasikan standar kompetensi dan indikator

pembelajaran ke dalam rencana pembelajaran mereka melalui arahan dari Kepala Sekolah, *workshop*, evaluasi oleh pengawas, panduan dari Komite Sekolah, serta sesi kolaboratif dan refleksi. Kepala Sekolah memastikan hal ini terjadi dengan memberikan arahan, menyelenggarakan *workshop*, dan memastikan evaluasi terhadap rencana pembelajaran guru-guru.

c. Konsistensi dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa

- 1) Bagaimana Kepala Sekolah memastikan konsistensi guru-guru dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, dan apakah terdapat pedoman atau kerangka kerja yang diterapkan dalam Supervisi Akademik untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip umpan balik yang konstruktif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya menyelenggarakan pelatihan reguler untuk guru-guru tentang pemberian umpan balik konstruktif kepada siswa (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya melakukan evaluasi terhadap praktik pemberian umpan balik guru-guru sebagai bagian dari proses supervisi akademik (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memantau pemberian umpan balik guru-guru kepada siswa sebagai bagian dari tugas supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengembangkan pedoman pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan memastikan bahwa semua guru memahaminya (AS).”

Kepala Sekolah menyelenggarakan pelatihan reguler untuk guru-guru tentang pemberian umpan balik konstruktif,

melakukan evaluasi terhadap praktik pemberian umpan balik guru-guru sebagai bagian dari proses supervisi akademik, memantau pemberian umpan balik guru-guru kepada siswa sebagai bagian dari tugas supervisi akademik dan mengembangkan pedoman pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan memastikan bahwa semua guru memahaminya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami menyusun kerangka kerja untuk evaluasi praktik pemberian umpan balik konstruktif yang diterapkan dalam proses supervisi akademik (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mempelajari teknik pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami melakukan refleksi terhadap interaksi dengan siswa kami dan berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip umpan balik yang konstruktif dalam setiap kesempatan pembelajaran (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memastikan konsistensi guru-guru dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa melalui pelatihan reguler, evaluasi praktik, dan pengembangan pedoman oleh Komite Sekolah. Dalam Supervisi Akademik, terdapat kerangka kerja yang diterapkan untuk mengevaluasi praktik pemberian umpan balik konstruktif. Guru-guru juga mengikuti pelatihan dan melakukan refleksi untuk menerapkan prinsip-prinsip umpan balik yang konstruktif dalam pembelajaran.

- 2) Bagaimana guru-guru di sekolah ini dievaluasi terkait konsistensi mereka dalam memberikan umpan balik konstruktif, dan apa langkah-langkah yang diambil untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip Supervisi Akademik?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya melakukan observasi langsung terhadap interaksi guru-siswa untuk mengevaluasi konsistensi pemberian umpan balik konstruktif (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya menggunakan instrumen evaluasi yang mencakup aspek pemberian umpan balik dalam proses penilaian kinerja guru (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan penilaian terhadap praktik pemberian umpan balik guru-guru sebagai bagian dari tugas supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melakukan analisis data dari hasil evaluasi kinerja guru untuk mengidentifikasi pola ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip Supervisi Akademik (AS).”

Kepala Sekolah melakukan observasi langsung terhadap interaksi tersebut untuk mengevaluasi konsistensi pemberian umpan balik konstruktif, menggunakan instrumen evaluasi yang mencakup aspek pemberian umpan balik dalam proses penilaian kinerja guru, melakukan penilaian terhadap praktik pemberian umpan balik guru-guru sebagai bagian dari tugas supervisi akademik dan melakukan analisis data dari hasil evaluasi kinerja guru untuk mengidentifikasi pola ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip Supervisi Akademik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah untuk mengadakan pelatihan tambahan bagi guru yang perlu meningkatkan konsistensi dalam pemberian umpan balik konstruktif (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah untuk mengadakan pelatihan tambahan bagi guru yang perlu meningkatkan konsistensi dalam pemberian umpan balik konstruktif (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam sesi refleksi bersama dengan rekan-rekan guru untuk memperbaiki keterampilan pemberian umpan balik konstruktif kami (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru dievaluasi terkait konsistensi mereka dalam memberikan umpan balik konstruktif melalui observasi langsung, instrumen evaluasi kinerja, dan penilaian praktik oleh pengawas sekolah. Langkah-langkah yang diambil termasuk analisis data evaluasi untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip Supervisi Akademik, serta memberikan rekomendasi untuk pelatihan tambahan kepada guru yang membutuhkannya.

4. Analisa Penyebab

a. Evaluasi ketersediaan sumber daya seperti personel, anggaran, dan fasilitas

- 1) Bagaimana Kepala Sekolah mengevaluasi ketersediaan personel, anggaran, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi Supervisi Akademik di sekolah, dan

apa langkah-langkah yang diambil untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan terkait sumber daya tersebut?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya melakukan audit reguler terhadap kebutuhan personel, anggaran, dan fasilitas untuk mendukung supervisi akademik di sekolah (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya melibatkan staf administrasi dalam proses evaluasi untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memeriksa anggaran sekolah secara berkala untuk memastikan alokasi yang memadai untuk kegiatan supervisi akademik (SS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya bekerja sama dengan komite sekolah untuk mengidentifikasi hambatan terkait sumber daya dan merumuskan strategi penyelesaiannya (AS).”

Kepala Sekolah melakukan audit reguler terhadap kebutuhan personel, anggaran, dan fasilitas, melibatkan staf administrasi dalam proses evaluasi untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan, memeriksa anggaran sekolah secara berkala untuk memastikan alokasi yang memadai untuk kegiatan supervisi akademik dan bekerja sama dengan komite sekolah untuk mengidentifikasi hambatan terkait sumber daya dan merumuskan strategi penyelesaiannya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Saya melakukan komunikasi terbuka dengan staf dan guru-guru untuk mendengar masukan mereka tentang kebutuhan sumber daya untuk supervisi akademik (AK).” Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan pertemuan rutin dengan tim pengelola sekolah untuk mengevaluasi dan memprioritaskan penggunaan sumber daya

(DS).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Saya berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, seperti dewan pendidikan lokal atau yayasan, untuk mencari dukungan tambahan dalam hal sumber daya jika diperlukan (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah melakukan audit reguler untuk mengevaluasi ketersediaan personel, anggaran, dan fasilitas yang diperlukan untuk supervisi akademik di sekolah. Langkah-langkah yang diambil meliputi melibatkan staf administrasi dalam evaluasi, pemeriksaan anggaran secara berkala, serta kerja sama dengan komite sekolah untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan terkait sumber daya. Komunikasi terbuka dengan staf dan guru-guru juga dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang kebutuhan sumber daya.

- 2) Bagaimana pengelolaan anggaran diintegrasikan ke dalam strategi implementasi Supervisi Akademik, dan apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan alokasi dana yang memadai guna mendukung keberlanjutan program tersebut?

Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan dan peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan Supervisi Akademik (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya memastikan bahwa rencana anggaran tahunan mencakup dana yang memadai untuk mendukung kegiatan supervisi akademik (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

menyatakan bahwa: “Saya bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengevaluasi efektivitas alokasi anggaran terhadap pelaksanaan Supervisi Akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun rencana anggaran yang memprioritaskan kebutuhan supervisi akademik, termasuk alokasi dana untuk pelatihan guru dan pengembangan program (AS).”

Kepala Sekolah mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan dan peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan supervisi akademik, memastikan bahwa rencana anggaran tahunan mencakup dana yang memadai untuk mendukung kegiatan supervisi akademik, bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengevaluasi efektivitas alokasi anggaran terhadap pelaksanaan supervisi akademik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami melakukan pemantauan rutin terhadap penggunaan anggaran untuk memastikan bahwa alokasi dana mencukupi dan efisien (AK).” Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam penggunaan dana yang diatur oleh kepala sekolah dan komite sekolah untuk kegiatan supervisi akademik, seperti pelatihan dan pengadaan materi pembelajaran (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami memberikan umpan balik kepada kepala sekolah dan komite sekolah tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan Supervisi Akademik dengan efektif (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran diintegrasikan ke dalam strategi implementasi Supervisi Akademik dengan alokasi dana khusus untuk pelatihan dan peralatan yang diperlukan. Langkah-langkah konkret termasuk memastikan bahwa rencana anggaran tahunan

mencakup dana yang memadai, mengevaluasi efektivitas alokasi anggaran, menyusun rencana anggaran yang memprioritaskan kebutuhan supervisi akademik, dan melakukan pemantauan rutin terhadap penggunaan anggaran.

b. Peran dan dukungan pimpinan sekolah terhadap implementasi supervisi

- 1) Bagaimana Kepala Sekolah memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung implementasi supervisi akademik di sekolah, dan apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan peran tersebut dapat dilaksanakan secara efektif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya memahami bahwa peran saya dalam supervisi akademik meliputi memberikan arahan, mendukung, dan memfasilitasi prosesnya secara menyeluruh (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya berkomitmen untuk menjadi teladan dalam mendukung budaya pembelajaran yang berkelanjutan melalui implementasi supervisi akademik (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Peran saya sebagai pengawas adalah memastikan bahwa kepala sekolah memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendukung supervisi akademik secara efektif (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyediakan dukungan kepada kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk implementasi supervisi akademik (AS).”

Kepala Sekolah berkomitmen untuk menjadi teladan dalam mendukung budaya pembelajaran yang berkelanjutan melalui implementasi supervisi akademik dan melaksanakan

tanggung jawabnya dalam mendukung supervisi akademik secara efektif.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pertemuan reguler untuk memastikan bahwa langkah-langkah konkret telah diambil dan diterapkan secara efektif dalam mendukung supervisi akademik di sekolah (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami mengikuti arahan dan panduan yang diberikan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan supervisi akademik di kelas-kelas kami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam pelatihan dan *workshop* yang diselenggarakan oleh kepala sekolah dan komite sekolah untuk memperdalam pemahaman kami tentang peran kami dalam mendukung supervisi akademik (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung supervisi akademik dengan memberikan arahan, mendukung, dan memfasilitasi prosesnya secara menyeluruh. Langkah-langkah konkret termasuk komitmen untuk menjadi teladan dalam budaya pembelajaran berkelanjutan, memastikan kepala sekolah memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya, menyediakan dukungan dalam merumuskan kebijakan dan strategi, serta mengadakan pertemuan reguler untuk memastikan penerapan efektif.

- 2) Bagaimana Kepala Sekolah memberikan dukungan langsung kepada tim supervisi atau pengawas akademik, serta bagaimana ia memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya dan

pelatihan yang cukup untuk menjalankan tugas mereka dengan baik dalam mendukung implementasi supervisi akademik di sekolah?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya memberikan mentoring langsung kepada tim supervisi akademik, memberikan bimbingan tentang praktik terbaik, dan memfasilitasi diskusi reguler untuk pertukaran pengalaman (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengalokasikan anggaran untuk pelatihan dan pengembangan profesional tim supervisi akademik, serta memastikan ketersediaan sumber daya yang mereka butuhkan (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya menerima dukungan langsung dari kepala sekolah dalam hal pengembangan keterampilan dan pemahaman saya dalam melakukan supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun program pelatihan khusus untuk tim supervisi akademik, bekerja sama dengan ahli pendidikan dan praktisi terkemuka di bidangnya (AS).”

Kepala Sekolah memberikan mentoring langsung kepada tim supervisi akademik, memberikan bimbingan tentang praktik terbaik, dan memfasilitasi diskusi reguler untuk pertukaran pengalaman. Kemudian mengalokasikan anggaran untuk pelatihan dan pengembangan profesional tim supervisi akademik, serta memastikan ketersediaan sumber daya yang mereka butuhkan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami memastikan bahwa tim supervisi akademik memiliki akses ke bahan-bahan referensi, alat bantu, dan teknologi yang diperlukan untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan

bahwa: “Kami menerima pelatihan dan arahan dari tim supervisi akademik, yang membantu kami dalam meningkatkan praktik pengajaran kami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam sesi kolaboratif dengan tim supervisi akademik untuk merencanakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyesuaikan strategi mengajar kami (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memberikan dukungan langsung kepada tim supervisi akademik dengan memberikan mentoring, bimbingan tentang praktik terbaik, dan memfasilitasi diskusi reguler. Serta memastikan tim tersebut memiliki anggaran untuk pelatihan dan pengembangan profesional, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan dukungan kepada pengawas akademik dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman mereka.

5. Tindakan Koreksi

a. Pembuatan rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur

- 1) Bagaimana Kepala Sekolah memastikan bahwa guru-guru di sekolah membuat rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur sebagai respons terhadap hasil supervisi akademik, dan apakah ada pedoman atau panduan yang membimbing proses pembuatan rencana tersebut?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: Kepala Sekolah: “Saya memfasilitasi sesi refleksi setelah supervisi akademik untuk membantu guru-guru dalam merumuskan rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak

Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya memberikan pedoman dan contoh-rencana tindakan kepada guru-guru untuk membimbing mereka dalam proses pembuatan rencana tersebut (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memastikan bahwa setiap guru yang menerima hasil supervisi akademik diberikan panduan dan dukungan untuk menyusun rencana tindakan koreksi yang tepat (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan workshop reguler tentang pembuatan rencana tindakan koreksi sebagai respons terhadap hasil supervisi akademik untuk membantu guru-guru dalam proses tersebut (AS).”

Kepala Sekolah memfasilitasi sesi refleksi setelah supervisi akademik untuk membantu guru-guru merumuskan rencana tindakan koreksi. Kepala Sekolah juga memberikan pedoman dan contoh-rencana tindakan kepada guru-guru untuk membimbing mereka dalam proses pembuatan rencana tersebut dan memastikan bahwa setiap guru yang menerima hasil supervisi akademik diberikan panduan dan dukungan untuk menyusun rencana tindakan koreksi yang tepat.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami menyediakan template dan formulir yang dapat digunakan guru-guru sebagai panduan dalam menyusun rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami mengikuti panduan yang diberikan oleh kepala sekolah dan komite sekolah untuk menyusun rencana tindakan koreksi yang sesuai dengan hasil supervisi akademik (DS).” Lebih lanjut Bapak sGuru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami berkolaborasi dengan rekan-rekan guru dalam menyusun rencana tindakan koreksi, saling memberikan dukungan dan umpan balik untuk memastikan rencana tersebut dapat diimplementasikan dengan baik (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memastikan bahwa guru-guru membuat rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur sebagai respons terhadap hasil supervisi akademik dengan memfasilitasi sesi refleksi, memberikan pedoman, menyediakan panduan, dan mengadakan *workshop*.

- 2) Bagaimana evaluasi dilakukan terhadap keefektifan rencana tindakan koreksi yang telah dibuat oleh guru-guru, dan apa langkah-langkah yang diambil oleh Kepala Sekolah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki rencana tersebut jika diperlukan?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melakukan pemantauan terhadap implementasi rencana tindakan koreksi melalui observasi kelas dan analisis hasil pembelajaran siswa (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan pertemuan individu dengan guru-guru untuk membahas kemajuan dan hasil dari rencana tindakan koreksi mereka (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan penilaian terhadap hasil dari rencana tindakan koreksi yang dilaksanakan oleh guru-guru sebagai bagian dari proses evaluasi kinerja (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan sesi evaluasi berkala untuk memeriksa efektivitas rencana tindakan koreksi dan memberikan rekomendasi perbaikan jika diperlukan (AS).”

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa mereka melakukan pemantauan terhadap implementasi rencana tindakan koreksi melalui observasi kelas dan analisis hasil pembelajaran siswa

dan mengadakan pertemuan individu dengan guru-guru untuk membahas kemajuan dan hasil dari rencana tindakan koreksi.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami menyusun survei atau instrumen penilaian untuk mendapatkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan staf sekolah tentang hasil dari rencana tindakan koreksi (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menerima umpan balik langsung dari kepala sekolah dan pengawas sekolah tentang kemajuan dan hasil dari rencana tindakan koreksi kami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami melakukan refleksi terhadap implementasi rencana tindakan koreksi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan guru untuk memperbaiki strategi kami jika diperlukan (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap keefektifan rencana tindakan koreksi dilakukan melalui pemantauan implementasi, observasi kelas, analisis hasil pembelajaran, dan pertemuan individu antara Kepala Sekolah dan guru-guru.

b. Menetapkan tujuan perbaikan yang jelas berdasarkan hasil supervisi

- 1) Bagaimana Kepala Sekolah menetapkan tujuan perbaikan yang jelas bagi guru-guru berdasarkan hasil supervisi akademik, dan apa strategi yang digunakan untuk memastikan tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan individu dan kebijakan sekolah?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Saya berdialog dengan guru-guru untuk menetapkan tujuan perbaikan yang spesifik dan terukur berdasarkan hasil supervisi akademik (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1

Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya menggunakan data dari hasil supervisi akademik sebagai dasar untuk menetapkan tujuan perbaikan yang sesuai dengan visi dan kebijakan sekolah (GS).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya berkolaborasi dengan kepala sekolah dan guru-guru untuk menetapkan tujuan perbaikan yang relevan dan realistis sesuai dengan kebutuhan individu dan kebijakan sekolah (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan pertemuan antara kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tim supervisi akademik untuk merumuskan tujuan perbaikan yang memperhitungkan kebutuhan individu dan tujuan sekolah (AS).”

Kepala sekolah menunjukkan komitmen mereka dalam menetapkan tujuan perbaikan yang spesifik dan terukur berdasarkan hasil supervisi akademik, berdialog dengan guru-guru untuk menetapkan tujuan perbaikan yang spesifik dan berkolaborasi dengan guru-guru untuk menetapkan tujuan perbaikan yang relevan dan realistis sesuai dengan kebutuhan individu dan kebijakan sekolah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan analisis data dari supervisi akademik dan evaluasi kinerja guru untuk menetapkan tujuan perbaikan yang sesuai dengan kebijakan sekolah dan standar Pendidikan (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam sesi refleksi dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk menetapkan tujuan perbaikan yang berfokus pada pengembangan profesional kami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami menerima umpan balik secara individual dari kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk membantu kami menetapkan tujuan perbaikan yang relevan dengan kebutuhan kami sebagai pendidik (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menetapkan tujuan perbaikan yang spesifik bagi guru-guru berdasarkan hasil supervisi akademik dengan berdialog, menggunakan data hasil supervisi sebagai dasar, dan berkolaborasi dengan pengawas sekolah serta komite sekolah. Strategi tersebut memastikan tujuan perbaikan sesuai dengan kebutuhan individu dan kebijakan sekolah, melalui pertemuan, analisis data, dan sesi refleksi yang melibatkan guru-guru secara langsung.

- 2) Bagaimana guru-guru di sekolah ini terlibat dalam proses penetapan tujuan perbaikan berdasarkan hasil supervisi, dan apakah ada mekanisme partisipatif yang mendukung dialog terbuka antara Kepala Sekolah dan para guru untuk merumuskan tujuan perbaikan yang dapat diterima bersama?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru-guru terlibat dalam sesi refleksi pasca-supervisi, di mana mereka berkontribusi dalam menetapkan tujuan perbaikan yang spesifik dan terukur (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan pertemuan rutin dengan staf untuk membahas hasil supervisi dan bersama-sama menetapkan tujuan perbaikan yang dapat diterima Bersama (GS).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memfasilitasi sesi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru-guru untuk merumuskan tujuan perbaikan berdasarkan hasil supervisi (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan forum atau pertemuan partisipatif antara kepala sekolah, pengawas, dan guru-guru untuk mendiskusikan hasil supervisi dan menetapkan tujuan perbaikan (AS).”

Kepala sekolah telah memiliki pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif dalam implementasi supervisi akademik. Proses ini melibatkan sesi refleksi pasca-supervisi di antara guru-guru untuk menetapkan tujuan perbaikan yang spesifik dan terukur. Kepala Sekolah dan pengawas aktif dalam memfasilitasi diskusi dan pertemuan rutin untuk membahas hasil supervisi dan merumuskan tujuan perbaikan bersama. Komite sekolah juga turut serta dalam mendukung proses ini dengan menyelenggarakan forum partisipatif untuk memastikan keselarasan antara kebutuhan individu dan tujuan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan komitmen mereka dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka melalui supervisi akademik yang efektif dan terarah.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan survei atau mekanisme umpan balik dari guru-guru untuk memastikan bahwa tujuan perbaikan yang ditetapkan bersifat inklusif dan dapat diterima Bersama (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam sesi refleksi pasca-supervisi di mana kami berkontribusi dalam menetapkan tujuan perbaikan yang relevan dengan praktik pengajaran kami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami mengajukan saran dan masukan kepada kepala sekolah dalam pertemuan staf dan forum partisipatif untuk membantu merumuskan tujuan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan kami sebagai guru (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini terlibat dalam proses penetapan tujuan perbaikan berdasarkan hasil supervisi melalui sesi refleksi, pertemuan rutin, dan forum kolaboratif yang difasilitasi oleh kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah. Mekanisme partisipatif seperti sesi refleksi pasca-supervisi, pertemuan partisipatif, dan survei memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkontribusi dalam merumuskan tujuan perbaikan yang relevan dengan praktik pengajaran mereka, memastikan bahwa tujuan tersebut diterima bersama dan inklusif.

6. Kegiatan Pendahuluan

a. Pengenalan topik pembelajaran

Bagaimana guru dapat memastikan pengenalan topik pembelajaran pada kegiatan pendahuluan memberikan motivasi dan pemahaman yang efektif kepada siswa?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru dapat menggunakan pendekatan yang menarik dan relevan dalam pengenalan topik pembelajaran untuk memancing minat dan motivasi siswa (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mendorong guru untuk memanfaatkan teknik seperti cerita, pertanyaan provokatif, atau multimedia untuk memperkenalkan topik pembelajaran dengan cara yang menarik (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya menyarankan agar guru menghubungkan topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa selama kegiatan pendahuluan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami merekomendasikan kepada guru untuk mempergunakan variasi dalam pendekatan pengenalan topik

pembelajaran, seperti permainan peran atau demonstrasi visual (AS).”

Kepala Sekolah mendorong penggunaan pendekatan yang kreatif dan menarik dalam pengenalan topik pembelajaran untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa. Guru didorong untuk menggunakan teknik seperti cerita, pertanyaan provokatif, multimedia, dan koneksi dengan kehidupan sehari-hari siswa selama kegiatan pendahuluan. Rekomendasi dari komite sekolah adalah untuk memanfaatkan variasi pendekatan seperti permainan peran atau demonstrasi visual guna memperkaya pengalaman pembelajaran siswa. Pendekatan ini menunjukkan komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan relevan bagi siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pelatihan untuk guru tentang strategi pengajaran yang menarik untuk memastikan kegiatan pendahuluan yang efektif (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Saya menggunakan anekdot atau kisah nyata yang relevan dengan topik pembelajaran untuk menarik perhatian siswa sejak awal (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Saya memanfaatkan pertanyaan terbuka atau aktivitas refleksi singkat untuk membantu siswa memahami relevansi topik pembelajaran sebelum memulai pembelajaran secara mendalam (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat memastikan pengenalan topik pembelajaran pada kegiatan pendahuluan memberikan motivasi dan pemahaman yang efektif kepada siswa dengan menggunakan pendekatan menarik dan relevan, seperti

teknik cerita, pertanyaan provokatif, atau multimedia. Menghubungkan topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, mempergunakan variasi dalam pendekatan pengenalan, serta mengadakan pelatihan untuk guru tentang strategi pengajaran yang menarik juga dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pendahuluan.

b. Penjelasan tujuan pembelajaran

Bagaimana guru merancang penjelasan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang dapat memotivasi siswa dan memberikan pemahaman yang jelas tentang maksud serta manfaat dari pembelajaran yang akan dilakukan?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru dapat merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan tujuan karir atau kehidupan nyata siswa untuk meningkatkan motivasi (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mendorong guru untuk menjelaskan tujuan pembelajaran secara singkat dan jelas, serta mengilustrasikan manfaatnya bagi kemajuan akademik dan pribadi siswa (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya menyarankan agar guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran secara langsung dan mengaitkannya dengan pengalaman atau kepentingan siswa (SS).”

Kepala sekolah menekankan pentingnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara singkat dan jelas, serta mengilustrasikan manfaatnya bagi kemajuan akademik dan pribadi siswa. Sementara itu, pengawas pendidikan menyarankan agar guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran secara langsung dan mengaitkannya dengan pengalaman atau kepentingan siswa,

sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan ini menunjukkan komitmen untuk membangun pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa di wilayah tersebut.

“Kami mengadakan sesi kolaboratif antara guru untuk berbagi strategi dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa.” Kemudian Bapak AS selaku Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun pedoman untuk guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang terukur dan menginspirasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang manfaat pembelajaran.” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Saya menggunakan contoh-contoh nyata atau cerita inspiratif dalam penjelasan tujuan pembelajaran untuk memperkuat keterkaitan antara materi dengan kehidupan siswa (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Saya memberikan contoh konkret tentang bagaimana pemahaman terhadap tujuan pembelajaran akan membantu siswa dalam pencapaian tujuan pribadi atau akademik mereka (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat merancang penjelasan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan dengan mengaitkan materi dengan tujuan karir atau kehidupan nyata siswa, serta mengilustrasikan manfaatnya bagi kemajuan akademik dan pribadi siswa. Komunikasi langsung dan pengaitan dengan pengalaman atau kepentingan siswa juga dapat meningkatkan motivasi. Sesi kolaboratif antar guru dan penyusunan pedoman untuk merancang tujuan pembelajaran yang terukur dan menginspirasi juga membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang manfaat pembelajaran. Menggunakan contoh nyata, cerita inspiratif, dan contoh konkret tentang bagaimana pemahaman

terhadap tujuan pembelajaran dapat membantu siswa mencapai tujuan pribadi atau akademik mereka adalah strategi yang efektif dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang memotivasi dan memberikan pemahaman yang jelas.

c. Membangkitkan minat siswa terhadap materi

Bagaimana guru dapat menciptakan kegiatan pendahuluan yang efektif untuk membantu membangkitkan minat siswa terhadap materi pembelajaran sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam proses belajar?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru dapat memanfaatkan teknik-teknik seperti gamifikasi atau pertanyaan pembuka yang menantang untuk menciptakan kegiatan pendahuluan yang menarik (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mendorong guru untuk memilih kegiatan pendahuluan yang menciptakan pengalaman langsung atau interaktif bagi siswa untuk membangkitkan minat mereka (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya menyarankan agar guru menggunakan pendekatan yang kreatif dan menarik dalam merancang kegiatan pendahuluan untuk memancing minat siswa sejak awal (GS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan workshop untuk guru tentang strategi pengajaran yang inovatif, termasuk cara menciptakan kegiatan pendahuluan yang menarik dan membangkitkan minat siswa (AS).”

Kepala sekolah menekankan pentingnya guru memanfaatkan teknik-teknik seperti gamifikasi atau pertanyaan pembuka yang menantang untuk menciptakan kegiatan pendahuluan yang menarik.

Kepala sekolah mendorong penggunaan kegiatan pendahuluan yang menciptakan pengalaman langsung atau interaktif bagi siswa untuk

membangkitkan minat mereka. Sementara itu, pengawas pendidikan menyarankan agar guru menggunakan pendekatan kreatif dan menarik dalam merancang kegiatan pendahuluan untuk memancing minat siswa sejak awal. Komite sekolah juga mendukung pendekatan ini dengan menyelenggarakan workshop untuk guru tentang strategi pengajaran inovatif, termasuk cara menciptakan kegiatan pendahuluan yang menarik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami menyusun panduan bagi guru dalam memilih dan merancang kegiatan pendahuluan yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Saya menggunakan video pendek, gambar, atau kisah inspiratif untuk memulai kegiatan pembelajaran dan membangkitkan minat siswa sebelum memasuki materi inti (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Saya melibatkan siswa dalam diskusi atau permainan peran yang relevan dengan topik pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian dan keterlibatan mereka (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menciptakan kegiatan pendahuluan yang efektif dengan memanfaatkan teknik-teknik seperti gamifikasi, pertanyaan pembuka yang menantang, atau pengalaman langsung bagi siswa. Pendekatan kreatif, inovatif, dan interaktif dalam merancang kegiatan pendahuluan juga membantu membangkitkan minat siswa.

7. Kegiatan Inti

a. Menyampaikan informasi dan konsep secara jelas

Bagaimana guru memastikan penyampaian informasi dan konsep pada kegiatan pendahuluan dilakukan secara jelas sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pokok materi yang akan dipelajari?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru dapat menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas serta contoh yang relevan dalam penyampaian informasi pada kegiatan pendahuluan untuk memastikan pemahaman siswa (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mendorong guru untuk menggunakan visual, seperti gambar atau diagram, sebagai alat bantu dalam menjelaskan informasi kompleks secara lebih mudah dipahami oleh siswa (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya menyarankan agar guru menjaga klaritas dalam penyampaian informasi dengan menghindari penggunaan jargon atau bahasa yang rumit (GS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan pelatihan untuk guru tentang teknik penyampaian informasi yang efektif, termasuk penggunaan struktur presentasi yang jelas dan terstruktur (GS).”

Kepala sekolah menekankan pentingnya guru menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas serta contoh yang relevan dalam penyampaian informasi. Kepala sekolah mendorong penggunaan visual seperti gambar atau diagram sebagai alat bantu untuk menjelaskan informasi kompleks secara lebih mudah dipahami oleh siswa. Pengawas pendidikan menyarankan agar guru menjaga klaritas dalam penyampaian informasi dengan menghindari penggunaan jargon atau bahasa yang rumit.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami memberikan panduan kepada guru tentang penggunaan berbagai metode pengajaran, seperti cerita atau analogi, untuk menjelaskan konsep secara lebih mudah dipahami oleh siswa (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Saya menggunakan contoh konkret atau kisah singkat yang relevan dalam penyampaian informasi untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih baik (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Saya memastikan untuk memeriksa pemahaman siswa melalui pertanyaan atau diskusi singkat setelah penyampaian informasi pada kegiatan pendahuluan (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memastikan penyampaian informasi pada kegiatan pendahuluan dilakukan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang sederhana, visual seperti gambar atau diagram, dan menghindari penggunaan jargon. Pelatihan dan panduan tentang teknik penyampaian informasi yang efektif juga membantu guru dalam menjelaskan konsep dengan struktur yang terstruktur. Penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti cerita atau analogi, serta pemeriksaan pemahaman siswa melalui pertanyaan atau diskusi singkat, juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

b. Menggunakan berbagai metode penyampaian sesuai dengan gaya belajar siswa

Bagaimana guru memastikan penggunaan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa pada kegiatan pendahuluan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara efektif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru dapat mengadopsi pendekatan diferensiasi dalam penggunaan metode penyampaian untuk memenuhi kebutuhan beragam gaya belajar siswa (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Saya mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, demonstrasi, atau visual, untuk memastikan siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat terlibat secara efektif (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya menyarankan guru untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa secara individu dan memilih metode penyampaian yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka (SS).”

Kepala sekolah telah melakukan pendekatan diferensiasi dalam metode penyampaian sangat penting untuk memenuhi kebutuhan beragam gaya belajar siswa. Kepala sekolah menekankan bahwa guru dapat mengadopsi pendekatan ini untuk memastikan semua siswa terlibat secara efektif.

Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun pedoman untuk guru dalam memilih dan menerapkan berbagai metode penyampaian yang dapat memenuhi gaya belajar beragam siswa (AS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pelatihan untuk guru tentang pemahaman dan penggunaan praktik-praktik terbaik dalam mengintegrasikan metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Saya meminta umpan balik dari siswa tentang metode penyampaian yang paling efektif bagi mereka, dan berusaha untuk menyajikan materi dengan berbagai cara sesuai dengan preferensi belajar siswa (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Saya mengadakan diskusi atau sesi refleksi dengan siswa untuk membantu mereka mengidentifikasi gaya belajar masing-masing dan menyesuaikan metode penyampaian yang digunakan di kelas (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memastikan penggunaan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya

belajar siswa pada kegiatan pendahuluan dengan menerapkan pendekatan diferensiasi. Mereka menggunakan metode seperti diskusi, demonstrasi, atau visual untuk melibatkan siswa secara efektif. Identifikasi gaya belajar individu, pedoman, pelatihan, serta umpan balik dari siswa membantu guru dalam memilih dan menerapkan metode penyampaian yang sesuai. Diskusi dan sesi refleksi dengan siswa juga membantu mereka mengidentifikasi gaya belajar masing-masing dan menyesuaikan metode penyampaian yang digunakan di kelas.

c. Menyertakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan

Bagaimana guru memastikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pendahuluan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa, dan bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung pemahaman awal serta keterlibatan siswa dengan efektif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru kami telah terlibat dalam pelatihan reguler untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Mereka memastikan penggunaan teknologi sesuai dengan kurikulum dan gaya belajar siswa (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tim guru secara berkala mengevaluasi efektivitas teknologi yang digunakan dalam pendahuluan. Kami berkomitmen untuk memastikan bahwa penggunaannya mendukung pemahaman awal siswa secara maksimal (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memantau implementasi teknologi dalam pembelajaran secara berkala. Pastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan pedoman kurikulum dan memfasilitasi partisipasi aktif siswa (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan

menjelaskan bahwa: “Kami mendukung pelatihan lanjutan untuk guru dalam pemanfaatan teknologi. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap alat yang digunakan dapat memperkaya pemahaman awal siswa secara efektif (AS).”

Kepala sekolah menegaskan bahwa guru-guru telah dilatih secara teratur untuk mengintegrasikan teknologi sesuai dengan kurikulum dan gaya belajar siswa. Kepala sekolah menekankan bahwa tim guru secara berkala mengevaluasi efektivitas teknologi yang digunakan dalam pendahuluan untuk memastikan dukungan maksimal terhadap pemahaman awal siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru tentang penggunaan teknologi dalam kegiatan pendahuluan. Hal ini membantu kami menyesuaikan penggunaan teknologi agar lebih relevan dan efektif (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami merancang aktivitas pendahuluan dengan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa. Teknologi seperti simulasi interaktif membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik sebelum pembelajaran utama dimulai (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Saat menggunakan teknologi, kami memastikan untuk memilih alat yang memungkinkan partisipasi aktif siswa. Melalui diskusi online dan kolaborasi melalui platform digital, kami membangun pemahaman awal yang kuat dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memastikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pendahuluan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa dengan melibatkan mereka dalam pelatihan, evaluasi, dan umpan balik. Mereka memantau implementasi teknologi secara berkala untuk memastikan kesesuaian dengan kurikulum dan meningkatkan partisipasi aktif

siswa. Komite sekolah mendukung pelatihan lanjutan bagi guru untuk memperkaya penggunaan teknologi agar lebih efektif.

8. Kegiatan Penutup

a. Merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan

Bagaimana guru merencanakan kegiatan pendahuluan untuk merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan sehingga siswa dapat dengan jelas memahami inti dari pembelajaran yang akan dijalani?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru kami menggunakan metode beragam dalam merencanakan kegiatan pendahuluan untuk menangkap inti materi. Mereka memastikan setiap aspek penting disajikan dengan jelas (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Kami mendorong guru untuk merencanakan kegiatan pendahuluan yang menarik dan relevan. Hal ini membantu siswa memahami esensi pembelajaran yang akan dilakukan (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memastikan bahwa guru-guru merencanakan kegiatan pendahuluan dengan jelas dan terstruktur. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan yang kuat bagi siswa sebelum memasuki materi yang lebih mendalam (SS).”

Kepala sekolah menegaskan bahwa guru-guru di sekolahnya menggunakan berbagai metode dalam merencanakan kegiatan pendahuluan untuk menangkap inti materi dan memastikan setiap aspek penting disajikan dengan jelas. Pendekatan ini menunjukkan komitmen mereka terhadap merancang pendahuluan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mendorong penggunaan teknologi dan media yang inovatif dalam kegiatan pendahuluan. Hal ini membantu guru untuk merangkum pokok-pokok materi secara visual dan menarik bagi siswa (AS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami berkolaborasi dengan guru-guru untuk mengembangkan strategi pendahuluan yang berfokus pada ringkasan materi yang esensial. Dengan pendekatan ini, siswa dapat dengan jelas memahami inti dari pembelajaran yang akan dijalani (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Saya menggunakan ringkasan materi yang disajikan secara singkat dan menarik dalam kegiatan pendahuluan. Hal ini membantu siswa untuk fokus pada inti pembelajaran yang akan dilakukan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui penggunaan pertanyaan reflektif dan aktivitas interaktif, saya merencanakan kegiatan pendahuluan yang memungkinkan siswa untuk memahami pokok-pokok materi dengan jelas. Ini membantu mereka siap menghadapi pembelajaran yang akan datang dengan percaya diri (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan kegiatan pendahuluan dengan beragam metode, termasuk penggunaan teknologi dan media inovatif, kolaborasi dengan komite sekolah, serta penggunaan ringkasan materi secara singkat dan menarik. Mereka memastikan setiap aspek penting disajikan dengan jelas dan terstruktur, memberikan landasan yang kuat bagi siswa sebelum memasuki materi yang lebih mendalam. Melalui pertanyaan reflektif dan aktivitas interaktif, guru memungkinkan siswa untuk memahami pokok-pokok materi dengan jelas, membantu mereka siap menghadapi pembelajaran dengan percaya diri.

b. Menyoroti poin-poin kunci untuk memperkuat pemahaman siswa

Bagaimana guru dapat menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan agar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep atau informasi penting yang menjadi fokus pembelajaran?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru kami menggunakan teknik visual seperti mind mapping atau diagram untuk menyoroti poin kunci pada kegiatan pendahuluan. Ini membantu siswa dalam memperkuat pemahaman terhadap konsep yang menjadi fokus pembelajaran (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Kami mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang interaktif dalam menyoroti poin-poin kunci. Diskusi kelompok dan pertanyaan reflektif membantu siswa dalam menggali pemahaman mereka terhadap informasi penting (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memastikan bahwa guru-guru menyusun rencana yang jelas untuk menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan. Ini dilakukan melalui penggunaan strategi pengajaran yang beragam untuk memperkuat pemahaman siswa (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mendukung penggunaan media digital yang interaktif dalam menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan. Ini mencakup penggunaan video, simulasi, atau presentasi multimedia yang memperkaya pengalaman pembelajaran siswa (AS).”

Kepala Sekolah dan Komite sekolah yang diwakili oleh pihak lain mendukung penggunaan media digital interaktif seperti video, simulasi, atau presentasi multimedia dalam menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan, yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami menyediakan pelatihan bagi guru-guru untuk mengembangkan keterampilan

dalam menyoroti poin-poin kunci secara efektif. Ini termasuk penggunaan strategi seperti peta konsep, ringkasan tertulis, atau pemodelan secara langsung (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Saya menggunakan teknik repetisi dan penguatan secara berulang-ulang dalam menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan. Ini membantu siswa untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang esensial (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui pertanyaan yang dirancang secara khusus dan diskusi yang dipandu dengan baik, saya menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang penting (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam teknik, seperti visualisasi dengan mind mapping, pendekatan interaktif melalui diskusi kelompok, serta media digital interaktif, untuk menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan. Mereka menyusun rencana yang jelas dan menyediakan pelatihan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan ini. Dengan repetisi, pertanyaan khusus, dan diskusi yang dipandu, guru membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap konsep yang penting sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut.

c. Melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa

Bagaimana guru melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan untuk memastikan bahwa mereka telah memahami konsep atau informasi yang disampaikan sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran selanjutnya?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Guru kami menggunakan pertanyaan terarah dan kuis singkat sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan. Ini membantu mereka memastikan bahwa setiap siswa siap melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Kami mendorong guru-guru untuk secara aktif melibatkan siswa dalam proses evaluasi melalui diskusi kelompok atau tugas reflektif. Ini memastikan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep pendahuluan dapat dinilai secara efektif (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memantau bagaimana guru-guru melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang cukup sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran selanjutnya (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mendorong penggunaan teknologi yang memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi singkat secara real-time terhadap pemahaman siswa. Ini termasuk penggunaan platform digital untuk kuis atau polling interaktif (AS).”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah mengarahkan guru agar menggunakan pertanyaan terarah dan kuis singkat sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan, dengan tujuan memastikan bahwa setiap siswa siap melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami menyarankan kepada guru-guru untuk menggunakan alat-alat evaluasi seperti lembar kerja singkat atau pertanyaan esai sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan. Hal ini membantu mereka memahami sejauh mana siswa telah memahami konsep atau informasi yang disampaikan (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Saya melakukan evaluasi singkat dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa atau meminta mereka untuk menyimpulkan poin-poin penting dari kegiatan pendahuluan. Ini membantu saya dalam menilai pemahaman mereka sebelum melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1

Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui pengamatan langsung dan diskusi interaktif, mengevaluasi pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan. Saya menggunakan respons siswa dan tingkat keterlibatan mereka sebagai indikator utama untuk memastikan bahwa mereka siap untuk melanjutkan pembelajaran (AG).”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode evaluasi singkat seperti pertanyaan terarah, kuis, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi untuk mengukur pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan.

4.1.2 Hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kinerja mengajar guru di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Sebagai pemimpin di lingkungan pendidikan, kepala sekolah sering menghadapi berbagai hambatan dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu berupa anggaran, fasilitas, maupun waktu yang tersedia untuk pelatihan dan pengembangan profesional. Selain itu, kepala sekolah juga sering dihadapkan pada resistensi dari guru yang merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan enggan beradaptasi dengan inovasi baru. Regulasi pendidikan yang ketat dan birokrasi yang rumit juga dapat menghambat fleksibilitas dalam menerapkan perubahan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kinerja mengajar guru di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis tergambar melalui hasil wawancara berikut:

1. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Identifikasi penyimpangan

a. Kesesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku

Apa saja hambatan penyesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru-guru. Banyak dari mereka merasa belum siap dengan perubahan ini karena kurangnya pemahaman dan keterampilan yang memadai (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah-sekolah kami juga menjadi kendala besar. Kami sering kesulitan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum baru (GS).” Kemudian Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kendala lainnya adalah koordinasi yang kurang efektif antara sekolah dan dinas pendidikan. Proses penyesuaian kurikulum memerlukan komunikasi yang baik, namun seringkali ada keterlambatan informasi dan petunjuk teknis (SS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dari sisi komite, kami melihat bahwa dukungan finansial juga menjadi tantangan. Anggaran yang terbatas membuat sulit untuk mengimplementasikan perubahan kurikulum secara optimal (AS).”

Hasil penelitian diketahui bahwa Kepala sekolah mengidentifikasi kurangnya pelatihan dan bimbingan teknis sebagai hambatan utama bagi guru-guru, yang sering kali merasa belum siap dengan perubahan karena kurangnya pemahaman dan keterampilan yang memadai.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami juga mengamati bahwa partisipasi orang tua dalam mendukung penyesuaian kurikulum masih kurang. Padahal, keterlibatan mereka sangat penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum baru (AK).” Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Bagi kami sebagai guru, materi pembelajaran yang sering kali tidak sinkron dengan kondisi lokal menjadi masalah. Kami butuh penyesuaian materi agar relevan dengan situasi dan kebutuhan siswa di sini (DS).” Lebih lanjut Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Selain itu, beban administratif yang bertambah dengan penyesuaian kurikulum membuat kami kesulitan fokus pada proses belajar mengajar. Hal ini menambah tekanan dan mengurangi waktu yang bisa kami dedikasikan untuk mendalami materi baru (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan penyesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis meliputi beberapa aspek. Pertama, kurangnya pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru-guru sehingga mereka merasa tidak siap menghadapi perubahan. Kedua, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah-sekolah yang menghambat penyediaan bahan ajar yang sesuai. Ketiga, kurang efektifnya koordinasi antara sekolah dan dinas pendidikan yang menyebabkan keterlambatan informasi dan petunjuk teknis. Keempat, dukungan finansial yang terbatas membuat implementasi kurikulum baru sulit dilakukan secara optimal. Kelima, partisipasi orang tua dalam mendukung penyesuaian kurikulum masih kurang. Keenam, materi pembelajaran yang sering kali tidak relevan dengan kondisi lokal memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Terakhir, beban administratif

yang meningkat dengan adanya penyesuaian kurikulum mengurangi fokus guru pada proses belajar mengajar.

b. Penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja

Apa saja hambatan Penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja pada implementasi Supervisi akademik di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Salah satu hambatan utama adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk menindaklanjuti hasil evaluasi. Dengan jadwal yang padat, sulit bagi kami untuk memastikan setiap temuan dan rekomendasi dari supervisi akademik diterapkan secara efektif (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam melakukan tindak lanjut juga menjadi masalah. Banyak guru yang membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk mengimplementasikan rekomendasi dengan baik (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kendala lainnya adalah komunikasi yang kurang efektif antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Seringkali, rekomendasi tidak diteruskan dengan jelas atau tidak dipahami dengan benar oleh semua pihak yang terlibat (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Dari sisi komite, kami melihat bahwa dukungan anggaran yang terbatas menghambat penerapan tindak lanjut evaluasi. Banyak rekomendasi memerlukan biaya tambahan yang sulit dipenuhi dengan anggaran yang ada (AS).”

Kepala sekolah mengidentifikasi kurangnya waktu yang tersedia untuk menindaklanjuti hasil evaluasi sebagai hambatan utama. Dengan jadwal yang padat, sulit bagi mereka untuk memastikan setiap temuan dan rekomendasi dari supervisi akademik diterapkan secara efektif.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami juga mengamati kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung tindak lanjut hasil evaluasi. Padahal, partisipasi mereka sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Bagi kami sebagai guru, seringkali rekomendasi dari hasil supervisi tidak sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Hal ini membuat kami kesulitan untuk menerapkan perubahan yang diusulkan secara efektif (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Selain itu, beban kerja yang sudah tinggi membuat kami sulit untuk menambah tugas baru yang dihasilkan dari tindak lanjut evaluasi. Kami butuh waktu lebih banyak untuk fokus pada penerapan perubahan yang disarankan (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja pada implementasi supervisi akademik di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis mencakup beberapa aspek. Pertama, kurangnya waktu yang tersedia bagi para kepala sekolah dan guru untuk menindaklanjuti hasil evaluasi karena jadwal yang padat. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam melaksanakan tindak lanjut, dimana banyak guru memerlukan pelatihan tambahan. Ketiga, komunikasi yang kurang efektif antara pengawas, kepala sekolah, dan guru, sehingga rekomendasi tidak selalu diteruskan atau dipahami dengan jelas. Keempat, dukungan anggaran yang terbatas menghambat penerapan banyak rekomendasi yang memerlukan biaya tambahan. Kelima, kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung tindak lanjut hasil evaluasi. Keenam, rekomendasi yang seringkali tidak sesuai dengan

kondisi nyata di kelas, menyulitkan guru dalam menerapkannya.

Terakhir, beban kerja yang tinggi bagi guru membuat sulit untuk menambah tugas baru yang dihasilkan dari tindak lanjut evaluasi.

2. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Membandingkan standar dengan kenyataan

a. Perbandingan strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran yang diharapkan

Apa saja hambatan Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di sekolah sesuai dengan pedoman pengajaran yang telah ditetapkan, dan apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memonitor kesesuaian tersebut dalam konteks Supervisi Akademik?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa:

“Hambatan utama dalam memastikan kesesuaian strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran adalah keterbatasan waktu untuk memonitor secara langsung seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, kami melakukan supervisi akademik secara berkala dan menyediakan waktu khusus untuk observasi kelas, serta memberikan umpan balik konstruktif kepada guru (NSM).”

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa:

“Tantangan lainnya adalah ketidaksesuaian antara kompetensi guru dengan tuntutan kurikulum terbaru. Sebagai upaya, kami mengadakan pelatihan rutin dan workshop untuk guru, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kompetensinya dan mengimplementasikan strategi pembelajaran sesuai dengan pedoman yang ada (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa:

“Hambatan yang sering ditemui adalah kurangnya koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan pedoman. Untuk itu, kami mendorong adanya rapat rutin dan evaluasi berkala serta melakukan kunjungan ke sekolah untuk memastikan supervisi akademik berjalan efektif (GS).” Kemudian Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Salah satu hambatan yang kami lihat adalah keterbatasan sumber daya, baik itu dalam bentuk materi ajar maupun fasilitas penunjang pembelajaran. Untuk membantu mengatasi hal ini, komite sekolah berupaya untuk menggali dana dan berkolaborasi dengan pihak luar guna menyediakan kebutuhan tersebut (AS).”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah mengidentifikasi keterbatasan waktu untuk memonitor seluruh kegiatan pembelajaran sebagai hambatan utama dalam memastikan kesesuaian strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran. Mereka mengatasi hal ini dengan melakukan supervisi akademik secara berkala dan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami juga melihat adanya kendala dalam komunikasi antara kepala sekolah dan guru mengenai implementasi strategi pembelajaran. Oleh karena itu, komite sekolah mendukung diadakannya forum diskusi atau pertemuan rutin untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan pihak komite (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Sebagai guru, salah satu hambatan yang kami hadapi adalah minimnya bimbingan langsung dari kepala sekolah mengenai bagaimana menerapkan strategi pembelajaran sesuai pedoman. Untuk itu, kami mengusulkan adanya mentoring atau pendampingan lebih intensif dari kepala sekolah atau senior yang lebih berpengalaman (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah kurangnya umpan balik yang spesifik mengenai kinerja kami dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran. Untuk memperbaiki ini, kami menyarankan adanya sesi review dan refleksi secara berkala di mana kepala sekolah memberikan umpan balik terarah dan membantu kami untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam memastikan strategi pembelajaran sesuai dengan pedoman pengajaran meliputi keterbatasan waktu untuk memonitor langsung kegiatan pembelajaran, ketidaksesuaian kompetensi guru dengan tuntutan kurikulum terbaru, kurangnya koordinasi dalam penyusunan rencana pembelajaran, keterbatasan sumber daya, kendala komunikasi antara kepala sekolah dan guru, minimnya bimbingan langsung dari kepala sekolah, serta kurangnya umpan balik spesifik mengenai kinerja guru.

b. Perbandingan metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar dengan standar penilaian yang ditetapkan

Apa saja hambatan Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang digunakan oleh guru-guru sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan, dan apa langkah-langkah yang diambil untuk memonitor konsistensi implementasinya dalam kerangka Supervisi Akademik?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Hambatan utama dalam memastikan metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar sesuai dengan standar penilaian adalah kurangnya pemahaman yang seragam di antara guru tentang standar penilaian tersebut. Untuk mengatasi ini, kami mengadakan workshop dan pelatihan rutin untuk guru, serta menyediakan panduan penilaian yang jelas dan terperinci (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu untuk memonitor secara langsung proses penilaian yang dilakukan oleh guru. Untuk memastikan konsistensi implementasi, kami menerapkan supervisi akademik dengan melakukan review secara berkala terhadap hasil penilaian, serta mengadakan pertemuan rutin

dengan guru untuk membahas hasil evaluasi tersebut (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Hambatan yang sering ditemui adalah kurangnya koordinasi dan komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru mengenai standar penilaian. Untuk membantu mengatasi hal ini, kami melakukan kunjungan ke sekolah secara berkala untuk memantau implementasi supervisi akademik dan memberikan bimbingan langsung kepada kepala sekolah dan guru (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Salah satu hambatan yang kami perhatikan adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya dan referensi penilaian yang memadai. Komite sekolah berupaya mengatasi ini dengan mengalokasikan dana untuk pembelian bahan ajar dan referensi penilaian yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (AS).”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah mengidentifikasi kurangnya pemahaman seragam di antara guru tentang standar penilaian sebagai hambatan utama dalam memastikan metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar sesuai dengan standar. Mereka mengatasi ini dengan mengadakan *workshop*, pelatihan rutin, dan menyediakan panduan penilaian yang jelas.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami juga melihat adanya kesulitan dalam memastikan bahwa semua guru mengikuti standar penilaian dengan konsisten. Komite sekolah mendukung pengadaan pelatihan tambahan dan sesi diskusi untuk guru, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan tersebut agar pemahaman tentang standar penilaian dapat lebih merata (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Sebagai guru, kami sering menghadapi kesulitan dalam menerapkan metode penilaian yang sesuai dengan standar karena kurangnya contoh konkret dan umpan balik. Kami mengusulkan adanya lebih banyak contoh soal dan rubrik penilaian yang diberikan oleh kepala sekolah untuk membantu kami memahami standar penilaian dengan lebih baik (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah kurangnya waktu untuk mendiskusikan hasil evaluasi dengan kepala sekolah. Untuk memperbaiki ini, kami berharap adanya jadwal pertemuan rutin

yang memungkinkan kami untuk berdiskusi dan mendapatkan bimbingan mengenai metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar secara lebih intensif (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam memastikan bahwa metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang digunakan oleh guru sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan meliputi kurangnya pemahaman seragam di antara guru tentang standar penilaian, keterbatasan waktu untuk memonitor langsung proses penilaian, serta kurangnya koordinasi dan komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan referensi penilaian yang memadai serta kesulitan guru dalam menerapkan metode penilaian yang sesuai juga menjadi tantangan.

3. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Penilaian Prestasi

a. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa

Apa saja hambatan bagi Kepala Sekolah dalam menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan apakah terdapat mekanisme tertentu dalam Supervisi Akademik yang membantu guru meningkatkan keterampilan perencanaan pembelajaran mereka?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Hambatan utama dalam menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah kurangnya waktu untuk

melakukan observasi dan evaluasi secara mendetail terhadap rencana pembelajaran setiap guru. Untuk mengatasi ini, kami menerapkan supervisi akademik dengan melakukan review dokumen rencana pembelajaran secara berkala dan memberikan umpan balik tertulis yang konstruktif (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah variasi tingkat pemahaman guru tentang kurikulum yang berlaku. Untuk membantu meningkatkan keterampilan perencanaan mereka, kami mengadakan pelatihan dan *workshop* tentang perencanaan pembelajaran, serta menyediakan mentor bagi guru-guru yang membutuhkan bimbingan lebih intensif (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Hambatan yang sering ditemui adalah kurangnya bimbingan yang sistematis dari kepala sekolah kepada guru dalam hal perencanaan pembelajaran. Untuk mengatasi ini, pengawas sekolah memberikan pelatihan dan supervisi langsung kepada kepala sekolah agar mereka dapat lebih efektif dalam memberikan bimbingan dan evaluasi kepada guru (SS).”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyoroti kurangnya waktu untuk observasi dan evaluasi mendetail terhadap rencana pembelajaran sebagai hambatan utama dalam menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Upayanya adalah menerapkan supervisi akademik dengan melakukan review dokumen rencana pembelajaran secara berkala dan memberikan umpan balik tertulis yang konstruktif.

Kemudian Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Salah satu hambatan yang kami perhatikan adalah terbatasnya sumber daya yang mendukung proses perencanaan pembelajaran, seperti materi ajar dan referensi kurikulum. Komite sekolah berusaha untuk menyediakan dana tambahan dan berkolaborasi dengan pihak luar untuk memenuhi kebutuhan tersebut (AS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kami juga melihat bahwa adanya perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman di antara guru dapat menjadi hambatan dalam perencanaan pembelajaran. Komite sekolah mendukung program pengembangan

professional berkelanjutan dan kegiatan berbagi praktik terbaik di antara guru untuk memperkecil kesenjangan tersebut (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Sebagai guru, kami kadang kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum karena kurangnya panduan yang jelas dan contoh konkret. Kami mengusulkan agar kepala sekolah menyediakan lebih banyak contoh rencana pembelajaran yang baik dan mengadakan sesi bimbingan khusus untuk membantu kami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah kurangnya waktu untuk berdiskusi dengan kepala sekolah mengenai rencana pembelajaran. Untuk mengatasi ini, kami berharap adanya jadwal pertemuan rutin yang memungkinkan kami untuk mendapatkan umpan balik langsung dan mendiskusikan kesulitan yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku meliputi kurangnya waktu untuk melakukan observasi dan evaluasi mendetail terhadap rencana pembelajaran setiap guru, variasi tingkat pemahaman guru tentang kurikulum, serta kurangnya bimbingan sistematis dari kepala sekolah kepada guru. Keterbatasan sumber daya pendukung proses perencanaan pembelajaran, perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman di antara guru, serta kurangnya panduan yang jelas dan contoh konkret juga menjadi tantangan.

b. Pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran

Apa saja hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa guru-guru di sekolah memiliki pemahaman yang mendalam

terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran yang berlaku, serta apa upaya yang dilakukan dalam Supervisi Akademik untuk meningkatkan pemahaman tersebut?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Hambatan utama dalam memastikan pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran adalah kurangnya waktu untuk melakukan pelatihan mendalam. Untuk mengatasi ini, kami mengintegrasikan sesi pelatihan intensif dalam jadwal mingguan dan menyediakan sumber belajar yang relevan untuk guru-guru (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah ketidakseimbangan dalam pengetahuan dan pengalaman di antara guru-guru. Kami melakukan supervisi akademik dengan cara mentoring, di mana guru yang lebih berpengalaman membimbing guru yang lebih baru, serta mengadakan diskusi kelompok secara rutin untuk membahas standar kompetensi dan indikator pembelajaran (GS).”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyoroti kurangnya waktu untuk pelatihan mendalam sebagai hambatan utama dalam memastikan pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran.

Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Salah satu hambatan yang sering kami temui adalah keterbatasan kepala sekolah dalam memantau dan mengevaluasi pemahaman semua guru secara merata. Untuk itu, pengawas sekolah secara berkala mengadakan pelatihan langsung dan memberikan panduan yang jelas kepada kepala sekolah tentang cara melakukan supervisi akademik yang efektif (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melihat bahwa kurangnya akses terhadap materi pelatihan yang komprehensif menjadi hambatan bagi guru dalam memahami standar kompetensi. Komite sekolah berupaya untuk menyediakan dana untuk pembelian materi pelatihan tambahan dan mendukung program pengembangan profesional bagi para guru (AS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Hambatan lainnya adalah jadwal yang padat yang membuat

guru sulit untuk mengikuti pelatihan. Komite sekolah mendukung upaya kepala sekolah dengan mengusulkan pengaturan jadwal yang lebih fleksibel untuk pelatihan dan pengembangan profesional agar lebih banyak guru yang bisa berpartisipasi (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Sebagai guru, kami sering menghadapi kesulitan dalam menafsirkan standar kompetensi dan indikator pembelajaran yang terlalu umum. Kami mengusulkan agar kepala sekolah menyediakan lebih banyak contoh konkret dan studi kasus yang bisa dijadikan referensi untuk memahami standar tersebut dengan lebih baik (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah minimnya waktu untuk mendalami standar kompetensi di tengah tuntutan mengajar yang padat. Kami berharap adanya lebih banyak waktu yang dialokasikan khusus untuk pelatihan dan diskusi terkait standar kompetensi dalam pertemuan rutin sekolah (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam memastikan bahwa guru-guru memiliki pemahaman mendalam terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran mencakup kurangnya waktu untuk pelatihan mendalam, ketidakseimbangan pengetahuan dan pengalaman di antara guru-guru, serta keterbatasan dalam memantau dan mengevaluasi pemahaman semua guru secara merata. Selain itu, akses yang terbatas terhadap materi pelatihan yang komprehensif dan jadwal padat yang menghalangi partisipasi guru dalam pelatihan juga menjadi tantangan.

c. Konsistensi dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa

Apa saja hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memastikan konsistensi guru-guru dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, dan apakah terdapat pedoman atau kerangka kerja

yang diterapkan dalam Supervisi Akademik untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip umpan balik yang konstruktif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Hambatan utama dalam memastikan konsistensi umpan balik konstruktif adalah variasi dalam pendekatan dan gaya mengajar masing-masing guru. Untuk mengatasi ini, kami mengadakan pelatihan khusus mengenai teknik memberikan umpan balik yang efektif dan menyusun pedoman standar yang harus diikuti oleh semua guru (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu untuk mengamati dan mengevaluasi umpan balik yang diberikan oleh guru secara langsung. Melalui supervisi akademik, kami menerapkan sistem review mingguan terhadap contoh-contoh umpan balik yang diberikan, serta memberikan saran perbaikan dan bimbingan lebih lanjut (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Hambatan yang sering ditemui adalah kurangnya monitoring yang kontinu dari kepala sekolah terhadap praktik pemberian umpan balik oleh guru. Untuk membantu mengatasi ini, kami memberikan pelatihan kepada kepala sekolah tentang teknik supervisi akademik yang efektif, serta menyediakan alat evaluasi yang bisa digunakan secara berkala (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melihat bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya umpan balik konstruktif. Untuk mengatasi hal ini, komite sekolah mendukung penyusunan pedoman yang jelas mengenai prinsip-prinsip umpan balik dan mendorong implementasinya melalui program pengembangan profesional (AS).”

Kepala sekolah mengidentifikasi variasi dalam pendekatan dan gaya mengajar sebagai hambatan utama dalam memastikan konsistensi umpan balik konstruktif dari guru-guru.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Hambatan lainnya adalah kurangnya sumber daya dan waktu untuk pelatihan tambahan. Komite sekolah berusaha mengatasi ini dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk pelatihan tentang umpan balik yang konstruktif dan mendukung penyelenggaraan workshop secara rutin

(AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Sebagai guru, sering kali kami merasa kesulitan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dalam waktu yang terbatas. Kami mengusulkan agar kepala sekolah menyediakan panduan praktis dan contoh-contoh konkret tentang cara memberikan umpan balik yang efektif dalam berbagai situasi (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa umpan balik yang kami berikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa. Kami berharap adanya pelatihan yang lebih terarah mengenai komunikasi efektif dan teknik pemberian umpan balik, serta dukungan dari kepala sekolah dalam implementasinya (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam memastikan konsistensi guru-guru dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa meliputi variasi dalam pendekatan dan gaya mengajar, keterbatasan waktu untuk mengamati dan mengevaluasi umpan balik secara langsung, serta kurangnya monitoring kontinu dari kepala sekolah. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya umpan balik konstruktif, dan keterbatasan sumber daya serta waktu untuk pelatihan tambahan juga menjadi tantangan.

4. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Analisis Penyebab

a. Evaluasi ketersediaan sumber daya seperti personel, anggaran, dan fasilitas

Apa saja hambatan bagi Kepala Sekolah dalam mengevaluasi ketersediaan personel, anggaran, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi Supervisi Akademik di sekolah,

dan apa langkah-langkah yang diambil untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan terkait sumber daya tersebut?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Hambatan utama adalah keterbatasan anggaran. Kami melakukan penggalangan dana dan mencari sponsor untuk mendukung kebutuhan supervisi akademik (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam mengalokasikan personel untuk supervisi. Kami mengatur jadwal rotasi dan meningkatkan kolaborasi antar guru untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Hambatan seringkali adalah kurangnya informasi detail tentang kebutuhan sekolah. Kami rutin melakukan audit dan memberikan rekomendasi berbasis data kepada kepala sekolah (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Anggaran yang terbatas menjadi kendala. Komite membantu dengan mengajukan proposal dana tambahan ke pemerintah dan pihak swasta (AS).”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyoroti keterbatasan anggaran sebagai hambatan utama, dengan strategi penggalangan dana dan pencarian sponsor untuk mendukung kebutuhan supervisi akademik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan. Kami berusaha meningkatkan fasilitas melalui kerja sama dengan komunitas lokal dan program CSR perusahaan (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kurangnya personel untuk supervisi adalah masalah. Kami mengusulkan perekrutan asisten atau penambahan beban kerja supervisi kepada guru senior (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Fasilitas yang kurang memadai menghambat pelaksanaan. Kami berharap ada alokasi anggaran khusus untuk perbaikan fasilitas dari pihak sekolah (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam mengevaluasi ketersediaan personel, anggaran, dan fasilitas untuk mendukung implementasi Supervisi Akademik di sekolah mencakup keterbatasan anggaran, kesulitan dalam mengalokasikan personel, dan keterbatasan fasilitas yang memadai. Untuk mengatasi keterbatasan anggaran, sekolah melakukan penggalangan dana dan mencari sponsor. Menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan personel, sekolah mengatur jadwal rotasi dan meningkatkan kolaborasi antar guru.

b. Peran dan dukungan pimpinan sekolah terhadap implementasi supervise

Apa saja hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung implementasi supervisi akademik di sekolah, dan apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan peran tersebut dapat dilaksanakan secara efektif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Hambatan utama adalah kurangnya pelatihan khusus. Kami mengikuti *workshop* dan pelatihan manajemen untuk memperdalam pemahaman tentang supervisi akademik (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam manajemen waktu. Kami menjadwalkan waktu khusus untuk fokus pada tugas supervisi dan memastikan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Keterbatasan pemahaman mengenai tugas spesifik. Kami memberikan bimbingan langsung dan menyediakan panduan tertulis tentang peran dan tanggung jawab kepala sekolah (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kurangnya kesadaran kepala sekolah tentang pentingnya supervisi akademik. Kami mendukung

penyelenggaraan pelatihan internal untuk kepala sekolah mengenai supervisi akademik (AS).”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyoroti kurangnya pelatihan khusus sebagai hambatan utama, dengan upaya berupa partisipasi dalam workshop dan pelatihan manajemen untuk memperdalam pemahaman tentang supervisi akademik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Minimnya dukungan administrasi. Komite sekolah membantu dalam mengorganisir dukungan administrasi yang lebih baik untuk kepala sekolah (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kepala sekolah kadang kurang memahami tantangan kami. Kami mengusulkan rapat rutin untuk diskusi terbuka tentang kebutuhan supervisi akademik (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kurangnya komunikasi efektif. Kami mendorong kepala sekolah untuk lebih sering terlibat dalam kegiatan kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung implementasi supervisi akademik di sekolah mencakup kurangnya pelatihan khusus, kesulitan dalam manajemen waktu, dan keterbatasan pemahaman mengenai tugas spesifik. Untuk mengatasi kurangnya pelatihan, kepala sekolah mengikuti workshop dan pelatihan manajemen.

5. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Tindakan koreksi

a. Pembuatan rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur

Apa saja hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa guru-guru di sekolah membuat rencana tindakan koreksi yang

spesifik dan terukur sebagai respons terhadap hasil supervisi akademik, dan apakah ada pedoman atau panduan yang membimbing proses pembuatan rencana tersebut?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Salah satu hambatan adalah kurangnya keterlibatan guru dalam menyusun rencana tindakan koreksi yang terukur. Kami melakukan pelatihan dan memberikan contoh konkret untuk memperkuat partisipasi guru dalam proses ini (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Kesulitan lainnya adalah kurangnya keseragaman dalam format dan substansi rencana tindakan koreksi. Kami menyusun panduan yang jelas dan terperinci untuk membimbing guru dalam menyusun rencana yang spesifik dan terukur (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Hambatan yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya rencana tindakan koreksi yang spesifik. Sebagai respons, pengawas sekolah memberikan pelatihan khusus dan memberikan umpan balik langsung kepada guru tentang kebutuhan akan rencana tindakan yang terukur (SS).”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyoroti kurangnya keterlibatan guru dalam menyusun rencana tindakan koreksi yang terukur sebagai salah satu hambatan utama, dengan upaya berupa pelatihan dan memberikan contoh konkret untuk memperkuat partisipasi guru dalam proses ini.

Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melihat bahwa kurangnya dukungan dan pemahaman dari kepala sekolah dapat menjadi hambatan dalam pembuatan rencana tindakan koreksi. Komite sekolah mendukung kepala sekolah dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan tambahan yang diperlukan (AS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa rencana tindakan koreksi mencakup langkah-langkah yang spesifik dan terukur. Komite sekolah terlibat dalam menyusun pedoman dan mengevaluasi rencana tindakan yang diajukan oleh guru (AK).”

Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Sebagai guru, kami kadang mengalami kesulitan dalam menyusun rencana tindakan koreksi yang terukur karena kurangnya waktu dan pengetahuan tentang langkah-langkah yang tepat. Kami mengusulkan adanya bimbingan langsung dari kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk membantu kami dalam proses ini (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami juga mengharapkan adanya panduan yang lebih terperinci dan contoh-contoh rencana tindakan koreksi yang sukses untuk dijadikan referensi dalam menyusun rencana kami. Dukungan dari kepala sekolah dan komite sekolah dalam menyediakan pedoman yang jelas akan sangat membantu kami (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam memastikan bahwa guru-guru di sekolah membuat rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur sebagai respons terhadap hasil supervisi akademik meliputi kurangnya keterlibatan guru, kurangnya keseragaman dalam format dan substansi rencana, serta kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya rencana yang terukur.

b. Menetapkan tujuan perbaikan yang jelas berdasarkan hasil supervise

Apa saja hambatan bagi Kepala Sekolah dalam menetapkan tujuan perbaikan yang jelas bagi guru-guru berdasarkan hasil supervisi akademik, dan apa strategi yang digunakan untuk memastikan tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan individu dan kebijakan sekolah?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Hambatan utama adalah memahami kebutuhan individual setiap guru dan mengintegrasikannya ke dalam tujuan perbaikan yang jelas. Untuk mengatasi ini, kami melakukan sesi konsultasi

individu dengan setiap guru untuk menetapkan tujuan yang relevan dan bermakna (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Kesulitan lainnya adalah memastikan bahwa tujuan perbaikan sesuai dengan kebijakan sekolah. Kami melakukan evaluasi terhadap kebijakan sekolah secara berkala dan berkoordinasi dengan komite sekolah untuk memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan mendukung visi dan misi sekolah (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Hambatan yang sering muncul adalah kurangnya keselarasan antara tujuan perbaikan yang ditetapkan oleh kepala sekolah dengan kebutuhan individu guru. Sebagai respons, pengawas sekolah memberikan bimbingan kepada kepala sekolah dalam menganalisis hasil supervisi akademik secara lebih mendalam untuk menetapkan tujuan yang tepat (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melihat bahwa kepala sekolah kadang kesulitan dalam mengintegrasikan tujuan perbaikan individu dengan kebijakan sekolah. Komite sekolah membantu dengan menyediakan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan guru dan memberikan masukan terkait kebijakan sekolah yang dapat mendukung pencapaian tujuan perbaikan (AS).”

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menyoroti hambatan utama dalam memahami kebutuhan individual setiap guru dan mengintegrasikannya ke dalam tujuan perbaikan yang jelas, dengan upaya berupa sesi konsultasi individu untuk menetapkan tujuan yang relevan dan bermakna.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa tujuan perbaikan memenuhi kebutuhan individu dan juga mendukung visi sekolah secara keseluruhan. Komite sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah dalam menyusun rencana strategis yang mengakomodasi kedua aspek tersebut (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Sebagai guru, kami kadang merasa kesulitan dalam mengartikulasikan kebutuhan dan aspirasi kami dalam pembentukan tujuan perbaikan. Kami mengusulkan adanya sesi diskusi atau refleksi individu dengan kepala sekolah untuk membantu kami dalam menetapkan tujuan yang relevan dan bermakna (DS).” Lebih

lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kami juga mengharapkan adanya pedoman atau panduan yang jelas dari kepala sekolah dan komite sekolah dalam menetapkan tujuan perbaikan, sehingga kami dapat memastikan bahwa tujuan tersebut sesuai dengan kebijakan sekolah dan kebutuhan individu kami sebagai guru (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam menetapkan tujuan perbaikan yang jelas bagi guru-guru berdasarkan hasil supervisi akademik mencakup memahami kebutuhan individual setiap guru, memastikan keselarasan dengan kebijakan sekolah, serta mengintegrasikan tujuan perbaikan dengan visi sekolah secara keseluruhan.

6. Hambatan Guru dalam Kegiatan Pendahuluan

a. Pengenalan topik pembelajaran

Apa saja hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memastikan pengenalan topik pembelajaran pada kegiatan pendahuluan memberikan motivasi dan pemahaman yang efektif kepada siswa?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan waktu untuk persiapan pembelajaran yang mendalam menjadi hambatan utama (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Keharusan menyesuaikan pendekatan motivasi dengan kebutuhan siswa merupakan tantangan lainnya (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Ketidakkonsistenan dalam penerapan strategi pengenalan topik pembelajaran bisa menjadi hambatan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kurangunya sumber daya dan dukungan untuk pengembangan kegiatan pendahuluan dapat menghambat efektivitasnya (AS).”

Dari wawancara tersebut, kepala sekolah mengidentifikasi keterbatasan waktu untuk persiapan pembelajaran yang mendalam sebagai hambatan utama. Tantangan dalam menyesuaikan pendekatan motivasi dengan kebutuhan siswa. Ketidakkonsistenan dalam penerapan strategi pengenalan topik pembelajaran dapat menjadi hambatan. Kemudian kurangnya sumber daya dan dukungan untuk pengembangan kegiatan pendahuluan dapat menghambat efektivitasnya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Tidak adanya evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan pendahuluan juga menjadi kendala bagi kepala sekolah (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Varian minat dan keterampilan siswa sering kali membuat sulitnya memberikan motivasi yang universal (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Keterbatasan dalam teknologi atau sarana pembelajaran juga bisa menjadi hambatan (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam memastikan pengenalan topik pembelajaran pada kegiatan pendahuluan memberikan motivasi dan pemahaman yang efektif kepada siswa meliputi keterbatasan waktu untuk persiapan pembelajaran yang mendalam, kesulitan menyesuaikan pendekatan motivasi dengan kebutuhan siswa, ketidakkonsistenan dalam penerapan strategi pengenalan topik pembelajaran, kurangnya sumber daya dan dukungan untuk pengembangan kegiatan pendahuluan, serta tidak adanya evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan pendahuluan.

b. Penjelasan tujuan pembelajaran

Apa saja hambatan guru merancang penjelasan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang dapat memotivasi siswa dan memberikan pemahaman yang jelas tentang maksud serta manfaat dari pembelajaran yang akan dilakukan?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan waktu untuk persiapan yang menyeluruh sering kali menjadi kendala utama dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah menyusun penjelasan yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa secara individual (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangnya pemahaman tentang strategi pengajaran yang efektif dapat menghambat guru dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang memotivasi (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan akses terhadap sumber daya dan materi pembelajaran bisa menjadi hambatan dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang bervariasi dan menarik (AS).”

Dari wawancara tersebut, kepala sekolah mengemukakan bahwa keterbatasan waktu untuk persiapan yang menyeluruh sering kali menjadi kendala utama dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya pelatihan dan dukungan untuk pengembangan kemampuan merancang penjelasan tujuan pembelajaran juga dapat menghambat guru (AS).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Menyesuaikan penjelasan tujuan pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa merupakan tantangan tersendiri (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Kekhawatiran akan keterbatasan perhatian atau minat siswa sering kali mempengaruhi cara merancang penjelasan tujuan pembelajaran (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang dapat memotivasi siswa dan memberikan pemahaman yang jelas tentang maksud serta manfaat dari pembelajaran yang akan dilakukan cukup beragam.

c. Membangkitkan minat siswa terhadap materi

Apa saja hambatan guru dapat menciptakan kegiatan pendahuluan yang efektif untuk membantu membangkitkan minat siswa terhadap materi pembelajaran sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam proses belajar?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan pengetahuan tentang minat dan kebutuhan siswa dapat menjadi hambatan dalam menciptakan kegiatan pendahuluan yang sesuai (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Kesibukan dalam menjalankan tugas administratif dapat mengurangi waktu yang dapat dialokasikan untuk merancang kegiatan pendahuluan yang kreatif (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangnya pemahaman tentang metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan minat siswa dapat menghambat guru dalam menciptakan kegiatan pendahuluan yang efektif (GS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan sumber daya dan fasilitas sering kali membatasi variasi dan kreativitas dalam menciptakan kegiatan pendahuluan yang menarik (AS).”

Dari hasil wawancara tersebut, kepala sekolah mengemukakan bahwa keterbatasan pengetahuan tentang minat dan kebutuhan siswa dapat menjadi hambatan dalam menciptakan kegiatan pendahuluan

yang sesuai. Kemudian kesibukan dalam menjalankan tugas administratif dapat mengurangi waktu yang dapat dialokasikan untuk merancang kegiatan pendahuluan yang kreatif.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya dukungan dan pelatihan untuk pengembangan keterampilan merancang kegiatan pendahuluan juga dapat menjadi hambatan bagi guru (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam menyesuaikan kegiatan pendahuluan dengan berbagai minat dan tingkat pemahaman siswa dapat menjadi hambatan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan dalam mengelola waktu untuk mempersiapkan kegiatan pendahuluan yang menarik sering kali dihadapi oleh guru (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menciptakan kegiatan pendahuluan yang efektif untuk membantu membangkitkan minat siswa terhadap materi pembelajaran cukup beragam. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan tentang minat dan kebutuhan siswa, yang dapat menghambat kemampuan guru dalam menciptakan kegiatan yang sesuai.

7. Hambatan Guru dalam Kegiatan Inti

a. Menyampaikan informasi dan konsep secara jelas

Apa saja hambatan guru memastikan penyampaian informasi dan konsep pada kegiatan pendahuluan dilakukan secara jelas sehingga

siswa dapat dengan mudah memahami pokok materi yang akan dipelajari?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan waktu untuk menyusun materi yang jelas dan terstruktur bisa menjadi hambatan utama bagi guru (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah memastikan penyampaian informasi yang kompleks menjadi sederhana tanpa mengurangi substansi materi (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kuranginya pemahaman tentang teknik penyampaian yang efektif bisa menghambat guru dalam menjelaskan konsep secara jelas pada kegiatan pendahuluan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan akses terhadap materi pembelajaran dan teknologi dapat menghambat kemampuan guru dalam menyampaikan informasi dengan jelas (AS).”

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa keterbatasan waktu untuk menyusun materi yang jelas dan terstruktur bisa menjadi hambatan utama bagi guru. Kemudian tantangan lainnya adalah memastikan penyampaian informasi yang kompleks menjadi sederhana tanpa mengurangi substansi materi.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Tidak adanya kesempatan untuk berkolaborasi dan berbagi strategi pengajaran juga dapat menjadi kendala bagi guru dalam memastikan kejelasan penyampaian informasi pada kegiatan pendahuluan (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam menyesuaikan cara penyampaian dengan gaya belajar beragam siswa sering kali menjadi hambatan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan dalam mengelola waktu agar penyampaian informasi tidak terlalu terburu-buru atau terlalu lambat dapat mengganggu kejelasan penyampaian pada kegiatan pendahuluan (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memastikan penyampaian informasi dan konsep pada kegiatan pendahuluan dilakukan secara jelas dapat menghambat proses pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu untuk menyusun materi yang jelas dan terstruktur, yang dapat mengurangi efektivitas penyampaian.

b. Menggunakan berbagai metode penyampaian sesuai dengan gaya belajar siswa

Apa saja hambatan guru memastikan penggunaan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa pada kegiatan pendahuluan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara efektif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan pengetahuan tentang beragam gaya belajar siswa dapat menjadi hambatan utama dalam memilih metode penyampaian yang sesuai (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah menyesuaikan metode penyampaian dengan berbagai tingkat pemahaman dan minat siswa secara individual (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangnya pemahaman tentang berbagai metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan gaya belajar siswa bisa menghambat guru dalam memastikan keterlibatan yang optimal pada kegiatan pendahuluan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan sumber daya dan waktu untuk penelitian tentang berbagai metode pembelajaran dapat menghambat kemampuan guru dalam mengadaptasi pendekatan yang sesuai (AS).”

Dari hasil wawancara tersebut, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa keterbatasan pengetahuan tentang beragam gaya belajar siswa dapat menjadi hambatan utama dalam memilih metode penyampaian yang sesuai. Kemudian tantangan lainnya yaitu menyesuaikan metode penyampaian dengan berbagai tingkat pemahaman dan minat siswa secara individual.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Tidak adanya dukungan atau pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dalam menerapkan berbagai metode penyampaian juga dapat menjadi kendala bagi guru (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa sering kali menjadi hambatan dalam memilih metode penyampaian yang tepat (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan dalam mengelola waktu dan materi pembelajaran dapat menghalangi guru dalam mengeksplorasi dan menerapkan berbagai metode penyampaian secara efektif pada kegiatan pendahuluan (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memastikan penggunaan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa pada kegiatan pendahuluan dapat menghambat peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa secara efektif. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pengetahuan tentang beragam gaya belajar siswa, yang membuat guru kesulitan dalam memilih metode penyampaian yang sesuai. Selain itu, tantangan lainnya adalah menyesuaikan metode penyampaian dengan berbagai tingkat

pemahaman dan minat siswa secara individual, yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa.

c. Menyertakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan

Apa saja hambatan guru memastikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pendahuluan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa, dan bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung pemahaman awal serta keterlibatan siswa dengan efektif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan akses terhadap teknologi dan pelatihan yang memadai sering menjadi hambatan utama dalam memastikan penggunaan teknologi yang sesuai (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah memilih teknologi yang relevan dan memastikan integrasinya dengan kurikulum serta gaya belajar siswa (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangnya dukungan dan pemahaman tentang potensi teknologi dalam mendukung pembelajaran dapat menghambat guru dalam memanfaatkannya secara efektif pada kegiatan pendahuluan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan anggaran untuk investasi dalam infrastruktur dan perangkat teknologi seringkali membatasi kemampuan sekolah dalam menyediakan alat yang memadai (AS).”

Dari hasil wawancara tersebut, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi dan pelatihan yang memadai sering menjadi hambatan utama dalam memastikan penggunaan teknologi yang sesuai. Tantangan lainnya yaitu memilih teknologi yang relevan dan memastikan integrasinya dengan kurikulum serta gaya belajar siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya pemahaman tentang cara mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran bisa menjadi hambatan bagi guru (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam menyesuaikan penggunaan teknologi dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa sering kali menjadi hambatan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan dalam mengatasi masalah teknis dan gangguan yang mungkin terjadi saat menggunakan teknologi juga perlu diperhatikan agar kegiatan pendahuluan tetap efektif (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam memastikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pendahuluan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa dapat menghambat pemahaman awal serta keterlibatan siswa dengan efektif. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya pelatihan yang memadai, yang membuat guru kesulitan dalam memastikan penggunaan teknologi yang sesuai. Tantangan lainnya termasuk memilih teknologi yang relevan, memastikan integrasinya dengan kurikulum, dan menyesuaikannya dengan gaya belajar siswa.

8. Hambatan Guru dalam Kegiatan Penutup

a. Merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan

Apa saja hambatan guru merencanakan kegiatan pendahuluan untuk merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan sehingga siswa dapat dengan jelas memahami inti dari pembelajaran yang akan dijalani?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan waktu untuk menyusun rangkuman yang padat namun informatif sering kali menjadi hambatan bagi guru (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah memastikan rangkuman tersebut mencakup semua inti materi tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangnya pelatihan dan bimbingan tentang cara merencanakan rangkuman yang efektif dapat menjadi hambatan bagi guru dalam kegiatan pendahuluan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan sumber daya dalam menyediakan materi tambahan atau alat bantu untuk membuat rangkuman yang menarik bisa menjadi kendala (AS).”

Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah mengemukakan bahwa keterbatasan waktu untuk menyusun rangkuman yang padat namun informatif sering kali menjadi hambatan bagi guru. Tantangan lainnya, yaitu memastikan rangkuman mencakup semua inti materi tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya waktu yang dialokasikan untuk kolaborasi antara guru-guru dalam merencanakan rangkuman juga dapat menjadi hambatan (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam menyesuaikan rangkuman dengan beragam tingkat pemahaman siswa sering kali menjadi hambatan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan dalam menyusun rangkuman yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik bagi siswa agar tetap terlibat dalam kegiatan pendahuluan (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam merencanakan kegiatan pendahuluan untuk merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan sehingga siswa dapat dengan jelas memahami inti dari

pembelajaran yang akan dijalani sangat bervariasi. Keterbatasan waktu untuk menyusun rangkuman yang padat namun informatif sering kali menjadi kendala utama, bersama dengan tantangan untuk memastikan rangkuman mencakup semua inti materi tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman.

b. Menyoroti poin-poin kunci untuk memperkuat pemahaman siswa

Apa saja hambatan guru dapat menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan agar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep atau informasi penting yang menjadi fokus pembelajaran?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam menentukan poin-poin kunci yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran bisa menjadi hambatan bagi guru (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah memilih strategi yang tepat untuk menyoroti poin-poin kunci tanpa membuat siswa terbebani dengan terlalu banyak informasi (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangnya pemahaman tentang teknik-teknik penekanan poin kunci dalam kegiatan pendahuluan dapat menghambat guru dalam memperkuat pemahaman siswa (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan sumber daya dan waktu sering menjadi kendala dalam menyediakan materi tambahan atau alat bantu untuk menyoroti poin-poin kunci (AS).”

Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa kesulitan dalam menentukan poin-poin kunci yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran bisa menjadi hambatan bagi

guru. Tantangan lain, yaitu memilih strategi yang tepat untuk menyoroti poin-poin kunci tanpa memberi siswa terlalu banyak informasi yang membebani.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya koordinasi antara guru-guru dalam menentukan poin-poin kunci yang harus disoroti juga bisa menjadi hambatan (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam menyesuaikan penekanan poin-poin kunci dengan gaya belajar dan kebutuhan individual siswa sering kali menjadi hambatan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan dalam memilih metode yang efektif untuk menyoroti poin-poin kunci agar siswa dapat mengerti dengan baik tanpa kehilangan minat juga perlu diperhatikan (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep atau informasi penting yang menjadi fokus pembelajaran sangatlah bervariasi. Salah satunya adalah kesulitan dalam menentukan poin-poin kunci yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, serta tantangan untuk memilih strategi yang tepat tanpa memberikan terlalu banyak informasi yang membebani siswa.

c. Melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa

Apa saja hambatan guru melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan untuk memastikan

bahwa mereka telah memahami konsep atau informasi yang disampaikan sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran selanjutnya?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan waktu untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh pada kegiatan pendahuluan bisa menjadi hambatan utama bagi guru (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Tantangan lainnya adalah menemukan metode evaluasi yang efektif tanpa mengganggu alur pembelajaran (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Kurangnya pemahaman tentang teknik-teknik evaluasi singkat yang efektif bisa menjadi hambatan bagi guru dalam memastikan pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Keterbatasan sumber daya dan akses terhadap alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dapat menghambat kemampuan guru dalam melakukan evaluasi singkat (AS).”

Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh pada kegiatan pendahuluan bisa menjadi hambatan utama bagi guru. Tantangan lainnya, yaitu menemukan metode evaluasi yang efektif tanpa mengganggu alur pembelajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Kurangnya pelatihan dan dukungan untuk pengembangan keterampilan evaluasi juga bisa menjadi kendala bagi guru (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kesulitan dalam menyesuaikan metode evaluasi dengan berbagai tingkat pemahaman siswa sering kali menjadi hambatan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Tantangan dalam memberikan umpan balik secara langsung dan menyeluruh kepada setiap siswa dalam waktu singkat juga perlu diperhatikan (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan sangatlah bervariasi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang membuat sulit bagi guru untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh. Tantangan lainnya adalah menemukan metode evaluasi yang efektif tanpa mengganggu alur pembelajaran.

4.1.3 Upaya mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja mengajar guru di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar guru, kepala sekolah sering menghadapi sejumlah hambatan dalam implementasi supervisi akademik. Salah satunya adalah memastikan waktu yang cukup untuk melakukan supervisi yang menyeluruh di tengah kesibukan administratif dan tugas manajerial lainnya. Selain itu, tantangan lainnya adalah memastikan pendekatan supervisi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada evaluasi, tetapi juga memberikan dukungan dan bimbingan yang konstruktif kepada guru. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah dapat melakukan langkah-langkah seperti menyusun jadwal supervisi yang terencana, memberikan pelatihan bagi kepala sekolah dalam keterampilan supervisi yang efektif, dan mengembangkan kerja sama tim dengan staf pengawas atau koordinator akademik untuk saling berbagi strategi terbaik.

1. Upaya mengatasi hambatan dalam Mengidentifikasi penyimpangan

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Kesesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku

Bagaimana upaya mengatasi hambatan penyesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melakukan evaluasi terus-menerus terhadap kurikulum yang ada dan berkolaborasi dengan staf pengawas untuk mengidentifikasi area yang perlu disesuaikan (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melakukan diskusi rutin dengan tim kurikulum dan guru untuk memahami tantangan spesifik dalam penyesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan bimbingan kepada kepala sekolah dan guru dalam menginterpretasikan standar pendidikan dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum yang relevan dan efektif (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pertemuan reguler dengan tim kurikulum dan pengawas untuk meninjau dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan perubahan standar Pendidikan (AS).”

Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa mereka melakukan evaluasi terus-menerus terhadap kurikulum yang ada dan berkolaborasi dengan staf pengawas untuk mengidentifikasi area yang perlu disesuaikan. Kemudian pentingnya diskusi rutin dengan tim kurikulum dan guru untuk memahami tantangan spesifik dalam penyesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengalokasikan sumber daya tambahan untuk pelatihan guru dalam penerapan kurikulum

yang disesuaikan adalah salah satu langkah yang kami ambil (AS).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami terlibat aktif dalam pengembangan dan penyesuaian kurikulum melalui kolaborasi dengan kepala sekolah, pengawas, dan anggota komite (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Menerapkan pendekatan fleksibel dalam pengajaran kami untuk memastikan kesesuaian dengan standar pendidikan yang berlaku merupakan salah satu strategi yang kami gunakan (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya mengatasi hambatan penyesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur dan kolaboratif. Ini termasuk evaluasi terus-menerus terhadap kurikulum, diskusi rutin dengan tim kurikulum dan guru, bimbingan dari pengawas dalam menginterpretasikan standar pendidikan, serta pertemuan reguler untuk meninjau dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan perubahan standar pendidikan.

b. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam Penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja

Bagaimana upaya mengatasi hambatan Penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja pada implementasi Supervisi akademik di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pertemuan rutin dengan staf pengawas untuk meninjau hasil evaluasi kinerja dan merencanakan tindak lanjut yang konkret (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui program pelatihan dan pengembangan, kami memastikan bahwa guru memiliki sumber daya dan dukungan yang

diperlukan untuk mengimplementasikan tindak lanjut dari hasil supervisi dengan efektif (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan bimbingan dan saran kepada kepala sekolah dalam merancang tindak lanjut yang sesuai dengan hasil evaluasi kinerja guru (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami bekerja sama dengan kepala sekolah dan staf pengawas untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan menetapkan langkah-langkah konkret untuk tindak lanjut (AS).”

Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa mereka mengadakan pertemuan rutin dengan staf pengawas untuk meninjau hasil evaluasi kinerja dan merencanakan tindak lanjut yang konkret. Kemudian pentingnya program pelatihan dan pengembangan untuk memastikan bahwa guru memiliki sumber daya dan dukungan yang diperlukan dalam mengimplementasikan tindak lanjut dari hasil supervisi dengan efektif.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota sekolah dalam proses perbaikan berkelanjutan juga menjadi fokus kami dalam mengatasi hambatan ini (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berkomunikasi terbuka dengan kepala sekolah dan staf pengawas untuk memahami umpan balik dari evaluasi kinerja dan bekerja sama dalam merancang rencana tindak lanjut yang efektif (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi pribadi dan kolaborasi dengan rekan sejawat, kami mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kinerja kami berdasarkan hasil evaluasi supervisi akademik (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya mengatasi hambatan penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja dalam implementasi supervisi akademik di Gugus 1

Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis melibatkan serangkaian langkah kolaboratif dan berkelanjutan. Ini termasuk pertemuan rutin dengan staf pengawas untuk meninjau evaluasi kinerja dan merencanakan tindak lanjut konkret, program pelatihan dan pengembangan untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan tindak lanjut secara efektif, bimbingan dari pengawas dalam merancang tindak lanjut yang sesuai, serta kerja sama dengan komite sekolah untuk mengidentifikasi area perbaikan dan menetapkan langkah-langkah konkret.

2. Upaya mengatasi hambatan dalam Membandingkan standar dengan kenyataan

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Pembeding strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran yang diharapkan

Bagaimana upaya mengatasi hambatan Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di sekolah sesuai dengan pedoman pengajaran yang telah ditetapkan, dan apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memonitor kesesuaian tersebut dalam konteks Supervisi Akademik?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan sesi pelatihan rutin untuk memperbarui guru tentang pedoman pengajaran dan memberikan bimbingan langsung kepada guru yang memerlukan penyesuaian (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui evaluasi kelas dan diskusi reflektif, kami memastikan bahwa setiap guru memahami dan menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1

Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan observasi kelas reguler untuk memantau langsung penerapan strategi pembelajaran oleh guru dan memberikan umpan balik yang konstruktif dalam konteks supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengembangkan pedoman pengajaran yang jelas dan mendukung, serta menyusun *checklist* atau instrumen evaluasi untuk memonitor kesesuaian implementasi strategi pembelajaran dengan pedoman tersebut (AS).”

Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa mereka mengadakan sesi pelatihan rutin untuk memperbarui guru tentang pedoman pengajaran dan memberikan bimbingan langsung kepada guru yang memerlukan penyesuaian. Melalui evaluasi kelas dan diskusi reflektif, mereka memastikan bahwa setiap guru memahami dan menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mendorong kolaborasi antara guru-guru dalam pembelajaran peer-to-peer untuk saling mengamati dan memberikan umpan balik sesuai dengan pedoman pengajaran juga menjadi fokus kami (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah untuk memahami pedoman pengajaran dan mengintegrasikannya ke dalam praktik pengajaran kami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi mandiri dan berbagi pengalaman dengan sesama guru, kami memastikan bahwa strategi pembelajaran yang kami terapkan selaras dengan pedoman pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya mengatasi hambatan Kepala Sekolah dalam memastikan kesesuaian

strategi pembelajaran guru dengan pedoman pengajaran melibatkan serangkaian langkah yang proaktif dan kolaboratif.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Perbandingan metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar dengan standar penilaian yang ditetapkan

Bagaimana upaya mengatasi hambatan Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang digunakan oleh guru-guru sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan, dan apa langkah-langkah yang diambil untuk memonitor konsistensi implementasinya dalam kerangka Supervisi Akademik?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan pelatihan reguler untuk memastikan bahwa guru memahami standar penilaian dan menerapkannya secara konsisten dalam mengukur hasil belajar (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui sesi kolaboratif dengan guru dan staf pengawas, kami memantau dan mengevaluasi alat evaluasi yang digunakan untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar penilaian yang telah ditetapkan (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan audit reguler terhadap alat-alat evaluasi yang digunakan oleh guru untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan standar penilaian yang berlaku (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pertemuan berkala dengan tim kurikulum dan guru untuk merevisi dan memperbarui metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar sesuai dengan perkembangan standar penilaian (AS).”

Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa mereka menyelenggarakan pelatihan reguler untuk memastikan

bahwa guru memahami standar penilaian dan menerapkannya secara konsisten dalam mengukur hasil belajar. Melalui sesi kolaboratif dengan guru dan staf pengawas, mereka memantau dan mengevaluasi alat evaluasi yang digunakan untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar penilaian yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengembangkan pedoman yang jelas tentang standar penilaian dan menyusun checklist untuk memonitor konsistensi implementasi metode evaluasi juga menjadi bagian dari tanggung jawab kami (AS).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk memahami standar penilaian yang berlaku dan mengasah keterampilan dalam merancang dan menggunakan alat evaluasi yang sesuai (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui pertemuan tim dan diskusi reflektif, kami saling memantau dan memberikan umpan balik terkait konsistensi implementasi metode evaluasi dalam pengajaran kami (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya mengatasi hambatan Kepala Sekolah dalam memastikan konsistensi metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar guru dengan standar penilaian melibatkan langkah-langkah kolaboratif dan terstruktur. Ini termasuk penyelenggaraan pelatihan reguler untuk memastikan pemahaman guru tentang standar penilaian, sesi kolaboratif dengan guru dan staf pengawas untuk memantau alat evaluasi, audit teratur terhadap alat evaluasi oleh pengawas, revisi metode evaluasi melalui pertemuan dengan tim kurikulum, pengembangan pedoman yang jelas oleh komite sekolah, serta partisipasi aktif guru dalam pelatihan dan *workshop*.

3. Upaya mengatasi hambatan dalam Penilaian prestasi

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa

Bagaimana upaya mengatasi hambatan bagi Kepala Sekolah dalam menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan apakah terdapat mekanisme tertentu dalam Supervisi Akademik yang membantu guru meningkatkan keterampilan perencanaan pembelajaran mereka?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melakukan evaluasi rutin terhadap rencana pembelajaran yang disusun oleh guru untuk memastikan kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui pelatihan dan bimbingan individual, kami membantu guru dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam perencanaan pembelajaran (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan umpan balik langsung kepada kepala sekolah dan guru tentang kualitas rencana pembelajaran yang disusun, serta memberikan saran untuk perbaikan dalam konteks supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengorganisir workshop dan sesi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru untuk berbagi praktik terbaik dalam perencanaan pembelajaran (AS).”

Dari hasil wawancara, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa mereka melakukan evaluasi rutin terhadap rencana pembelajaran yang disusun oleh guru untuk memastikan kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku. Kemudian melalui pelatihan dan

bimbingan individual, mereka membantu guru dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam perencanaan pembelajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengembangkan pedoman dan checklist untuk membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum juga menjadi fokus kami (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami terlibat dalam pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan perencanaan pembelajaran yang efektif (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui proses refleksi dan mentoring yang terstruktur, kami dapat meningkatkan kemampuan kami dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, kepala sekolah menerapkan supervisi akademik dengan melakukan review berkala terhadap dokumen rencana pembelajaran dan memberikan umpan balik tertulis yang konstruktif. Selain itu, diadakan pelatihan dan workshop tentang perencanaan pembelajaran, serta disediakan mentor bagi guru yang membutuhkan bimbingan intensif.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran

Bagaimana upaya mengatasi hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa guru-guru di sekolah memiliki pemahaman yang mendalam terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran

yang berlaku, serta apa upaya yang dilakukan dalam Supervisi Akademik untuk meningkatkan pemahaman tersebut?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan workshop reguler yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran bagi guru-guru (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui evaluasi kinerja dan diskusi berkala, kami memastikan bahwa setiap guru memiliki pemahaman yang kuat terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran yang berlaku (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan bimbingan kepada kepala sekolah dalam merancang strategi supervisi akademik yang mempertimbangkan peningkatan pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan sesi pembinaan dan pelatihan khusus untuk guru-guru dalam rangka meningkatkan pemahaman mereka terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa semua pihak, termasuk kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah, berfokus pada peningkatan pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran. Mereka mengadakan berbagai kegiatan seperti *workshop*, evaluasi kinerja, diskusi berkala, bimbingan, serta sesi pembinaan dan pelatihan khusus untuk mencapai tujuan ini.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Mengintegrasikan materi terkait standar kompetensi dan indikator pembelajaran ke dalam kegiatan pengembangan profesional rutin juga menjadi langkah yang kami ambil (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berpartisipasi dalam pelatihan dan *workshop* yang difokuskan pada pemahaman standar kompetensi dan indikator pembelajaran yang berlaku (DS).” Lebih lanjut Bapak

Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui diskusi tim dan sesi refleksi, kami saling bertukar pengalaman dan strategi untuk meningkatkan pemahaman kami terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran yang berlaku (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, kepala sekolah mengintegrasikan sesi pelatihan intensif dalam jadwal mingguan dan menyediakan sumber belajar yang relevan. Supervisi akademik dilakukan melalui mentoring, di mana guru yang lebih berpengalaman membimbing guru yang baru, serta diskusi kelompok rutin untuk membahas standar kompetensi dan indikator pembelajaran.

c. Upaya mengatasi hambatan dalam Konsistensi dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa

Bagaimana upaya mengatasi hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memastikan konsistensi guru-guru dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, dan apakah terdapat pedoman atau kerangka kerja yang diterapkan dalam Supervisi Akademik untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip umpan balik yang konstruktif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan pelatihan rutin untuk mengembangkan keterampilan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui pengawasan langsung dan evaluasi berkala, kami memastikan bahwa guru-guru memberikan umpan balik yang konsisten dan membangun kepada siswa (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan arahan kepada kepala

sekolah dan guru-guru tentang penerapan pedoman umpan balik konstruktif yang efektif dalam praktik pengajaran sehari-hari (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengembangkan pedoman umpan balik yang jelas dan menyediakan pelatihan bagi guru-guru dalam menerapkannya secara konsisten (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa semua pihak, termasuk kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah, secara konsisten mengupayakan pengembangan keterampilan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru dan siswa. Mereka menyelenggarakan pelatihan rutin, pengawasan langsung, evaluasi berkala, arahan tentang penerapan pedoman umpan balik konstruktif, pengembangan pedoman yang jelas untuk memastikan bahwa umpan balik yang diberikan guru konsisten, membangun, dan efektif dalam mendukung praktik pengajaran sehari-hari.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Menggunakan kerangka kerja supervisi akademik yang mencakup evaluasi rutin terhadap praktik memberi umpan balik konstruktif guru-guru juga menjadi bagian dari upaya kami (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami terlibat dalam pelatihan yang difokuskan pada teknik memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi pribadi dan sesi kolaboratif dengan rekan sejawat, kami terus meningkatkan kemampuan kami dalam memberikan umpan balik yang efektif dan membangun kepada siswa (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, pelatihan khusus mengenai teknik memberikan umpan balik yang efektif diadakan, serta

disusun pedoman standar yang harus diikuti oleh semua guru. Melalui supervisi akademik, sistem review mingguan terhadap contoh-contoh umpan balik diterapkan, dengan saran perbaikan dan bimbingan lebih lanjut diberikan.

4. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Analisa Penyebab

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Evaluasi ketersediaan sumber daya seperti personel, anggaran, dan fasilitas

Bagaimana upaya mengatasi hambatan bagi Kepala Sekolah dalam mengevaluasi ketersediaan personel, anggaran, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi Supervisi Akademik di sekolah, dan apa langkah-langkah yang diambil untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan terkait sumber daya tersebut?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melakukan audit rutin terhadap sumber daya yang tersedia untuk supervisi akademik, termasuk personel, anggaran, dan fasilitas, untuk memastikan ketersediaannya (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui perencanaan anggaran yang cermat, kami memprioritaskan alokasi dana untuk mendukung kegiatan supervisi akademik dan memastikan kebutuhan sumber daya terpenuhi (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya melakukan kolaborasi dengan kepala sekolah dalam memantau dan mengevaluasi ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk supervisi akademik dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan jika diperlukan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pertemuan berkala untuk membahas dan mengevaluasi kebutuhan sumber daya untuk supervisi akademik, dan kami berupaya memastikan anggaran dan fasilitas yang memadai disediakan (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa semua pihak, termasuk kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah, melakukan upaya terstruktur untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk supervisi akademik. Mereka melakukan audit rutin terhadap personel, anggaran, dan fasilitas, serta melakukan perencanaan anggaran yang cermat untuk mendukung kegiatan supervisi akademik. Kolaborasi antara pengawas dan kepala sekolah dalam memantau ketersediaan sumber daya sangat ditekankan, dengan pertemuan berkala untuk mengevaluasi kebutuhan sumber daya.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui komunikasi yang terbuka antara anggota komite, staf pengawas, dan kepala sekolah, kami mengidentifikasi potensi hambatan terkait sumber daya dan bekerja sama untuk mencari upaya yang sesuai (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami memberikan masukan kepada kepala sekolah dan komite sekolah tentang kebutuhan sumber daya yang kami perlukan untuk mendukung pelaksanaan supervisi akademik di sekolah (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui partisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya sekolah, kami berupaya memastikan bahwa fasilitas dan anggaran yang dibutuhkan untuk supervisi akademik tersedia dengan memadai (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk memperoleh informasi detail tentang kebutuhan sekolah, pengawas rutin melakukan audit dan memberikan rekomendasi berbasis data kepada kepala sekolah. Komite sekolah berperan dalam mengajukan

proposal dana tambahan ke pemerintah dan pihak swasta untuk mengatasi anggaran yang terbatas.

b. Upaya Mengatasi hambatan dalam Peran dan dukungan pimpinan sekolah terhadap implementasi supervisi

Bagaimana upaya mengatasi hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung implementasi supervisi akademik di sekolah, dan apa langkah-langkah konkret yang diambil untuk memastikan peran tersebut dapat dilaksanakan secara efektif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pelatihan dan workshop untuk memperjelas peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mendukung implementasi supervisi akademik di sekolah (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui diskusi rutin dengan staf pengawas dan komite sekolah, kami memastikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kepala sekolah dapat berperan aktif dalam supervisi akademik (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan bimbingan kepada kepala sekolah dalam memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung implementasi supervisi akademik, serta memberikan arahan praktis tentang cara melaksanakan peran tersebut (SS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah secara aktif mengembangkan pemahaman dan keterampilan kepala sekolah dalam mendukung implementasi supervisi akademik. Mereka mengadakan pelatihan, *workshop*, dan diskusi rutin untuk memperjelas peran dan tanggung

jawab kepala sekolah dalam supervisi akademik. Pengawas memberikan bimbingan dan arahan praktis kepada kepala sekolah, sedangkan kolaborasi dengan staf pengawas dan komite sekolah membantu memastikan bahwa pemahaman tentang peran kepala sekolah dalam supervisi akademik terjaga dengan baik.

Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengembangkan panduan atau dokumen kerja yang menjelaskan secara rinci peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mendukung supervisi akademik di sekolah (AS).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui pertemuan berkala, kami membahas dan mengevaluasi langkah-langkah konkret yang telah diambil kepala sekolah untuk memastikan perannya dilaksanakan secara efektif (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menginformasikan kepala sekolah tentang dukungan yang kami butuhkan dari mereka dalam konteks supervisi akademik, serta memberikan umpan balik terkait keterlibatan mereka dalam mendukung proses tersebut (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui kolaborasi yang erat dengan kepala sekolah dan komite sekolah, kami memastikan bahwa peran kepala sekolah dalam supervisi akademik diimplementasikan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi pengembangan profesional kami (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam hal manajemen waktu, dijadwalkan waktu khusus untuk fokus pada tugas supervisi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik. Untuk meningkatkan pemahaman tentang tugas spesifik, pengawas memberikan bimbingan langsung dan menyediakan panduan tertulis tentang peran dan tanggung jawab kepala sekolah. Komite sekolah mendukung dengan menyelenggarakan pelatihan internal mengenai

supervisi akademik dan membantu mengorganisir dukungan administrasi yang lebih baik.

5. Upaya mengatasi hambatan dalam Tindakan koreksi

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Pembuatan rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur

Bagaimana upaya mengatasi hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memastikan bahwa guru-guru di sekolah membuat rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur sebagai respons terhadap hasil supervisi akademik, dan apakah ada pedoman atau panduan yang membimbing proses pembuatan rencana tersebut?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan sesi pelatihan khusus untuk membantu guru dalam menyusun rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur setelah hasil supervisi akademik (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui diskusi individu dengan guru-guru, kami memberikan arahan dan dukungan langsung dalam menyusun rencana tindakan koreksi yang tepat (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan panduan dan contoh rencana tindakan koreksi kepada kepala sekolah dan guru-guru sebagai bimbingan dalam merespons hasil supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengembangkan pedoman yang jelas tentang langkah-langkah yang harus diambil oleh guru-guru dalam menyusun rencana tindakan koreksi sebagai respons terhadap hasil supervisi akademik (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa sekolah, pengawas, dan komite sekolah secara aktif mendukung guru dalam menyusun rencana tindakan koreksi setelah hasil supervisi akademik. Kepala

sekolah mengadakan sesi pelatihan khusus, sementara kepala sekolah dan pengawas memberikan arahan langsung, panduan, dan contoh kepada guru-guru tentang cara menyusun rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui sesi kolaboratif antara kepala sekolah, staf pengawas, dan komite sekolah, kami memastikan bahwa proses pembuatan rencana tindakan koreksi dilakukan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan panduan yang disediakan oleh kepala sekolah dan komite sekolah sebagai pedoman dalam menyusun rencana tindakan koreksi setelah supervisi akademik (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui diskusi tim dan refleksi individu, kami menyesuaikan rencana tindakan koreksi kami dengan kebutuhan spesifik dan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran kami (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hal ini, berbagai langkah telah diambil. Salah satunya adalah melalui pelatihan dan memberikan contoh konkret kepada guru untuk memperkuat partisipasi mereka dalam menyusun rencana tindakan koreksi. Selain itu, disusunnya panduan yang jelas dan terperinci untuk membimbing guru dalam menyusun rencana yang spesifik dan terukur juga menjadi langkah penting. Pengawas sekolah memberikan pelatihan khusus dan umpan balik langsung kepada guru, sementara komite sekolah mendukung kepala sekolah dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan tambahan yang diperlukan.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Menetapkan tujuan perbaikan yang jelas berdasarkan hasil supervisi

Upaya mengatasi hambatan bagi Kepala Sekolah dalam menetapkan tujuan perbaikan yang jelas bagi guru-guru berdasarkan hasil supervisi akademik, dan apa strategi yang digunakan untuk memastikan tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan individu dan kebijakan sekolah?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan sesi kolaboratif dengan guru-guru untuk membahas hasil supervisi akademik dan menetapkan tujuan perbaikan yang spesifik dan terukur Bersama (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui evaluasi kinerja berkala, kami memastikan bahwa tujuan perbaikan yang ditetapkan untuk guru-guru sesuai dengan kebutuhan individu dan visi sekolah (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan panduan kepada kepala sekolah dalam menetapkan tujuan perbaikan yang relevan dan realistis berdasarkan hasil supervisi akademik (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami bekerja sama dengan kepala sekolah untuk mengembangkan kerangka kerja yang memandu dalam menetapkan tujuan perbaikan bagi guru-guru, yang mencakup pemantauan progres dan penyesuaian sesuai kebutuhan individu (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa semua pihak, termasuk kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah, secara kolaboratif bekerja untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Kepala sekolah mengadakan sesi kolaboratif dengan guru-guru untuk membahas hasil supervisi akademik dan menetapkan tujuan perbaikan yang spesifik dan terukur bersama.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui pertemuan rutin antara komite sekolah dan staf pengajar, kami memastikan bahwa tujuan perbaikan yang ditetapkan sejalan dengan kebijakan sekolah dan kebutuhan masing-masing guru (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami terlibat dalam diskusi terbuka dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk menetapkan tujuan perbaikan yang relevan dengan kinerja kami berdasarkan hasil supervisi akademik (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi individu dan bimbingan langsung dari kepala sekolah, kami memastikan bahwa tujuan perbaikan yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan kami sebagai guru dan visi sekolah (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi tantangan ini, berbagai strategi telah diterapkan. Salah satunya adalah melakukan sesi konsultasi individu dengan setiap guru untuk menetapkan tujuan yang relevan dan bermakna sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, evaluasi terhadap kebijakan sekolah secara berkala dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan mendukung visi dan misi sekolah, dengan berkoordinasi dengan komite sekolah.

6. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam Kegiatan Pendahuluan

a. Pengenalan topik Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pembelajaran

Bagaimana upaya mengatasi hambatan bagi Kepala Sekolah dalam memastikan pengenalan topik pembelajaran pada kegiatan pendahuluan memberikan motivasi dan pemahaman yang efektif kepada siswa?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami melibatkan guru-guru dalam perencanaan kegiatan pendahuluan untuk memastikan relevansi dan kreativitas dalam pengenalan topik pembelajaran (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasa menjelaskan bahwa: “Melalui pengawasan langsung dan umpan balik, kami memastikan bahwa kegiatan pendahuluan dirancang untuk membangkitkan minat dan pemahaman yang efektif di antara siswa (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan bimbingan kepada kepala sekolah tentang strategi efektif dalam mengatur kegiatan pendahuluan yang dapat memberikan motivasi dan pemahaman yang kuat kepada siswa (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mendukung kepala sekolah dalam mengorganisir workshop dan pelatihan untuk guru-guru tentang cara menciptakan kegiatan pendahuluan yang menarik dan informatif (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah secara aktif bekerja untuk meningkatkan kualitas kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran. Kepala sekolah melibatkan guru-guru dalam perencanaan kegiatan pendahuluan untuk memastikan relevansi dan kreativitas dalam pengenalan topik pembelajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui diskusi berkala, kami mengevaluasi efektivitas kegiatan pendahuluan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan berkelanjutan (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menerapkan metode-metode inovatif seperti permainan peran, diskusi kelompok, atau demonstrasi untuk menghadirkan topik pembelajaran dengan cara yang menarik dan memahami (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi dan kolaborasi dengan rekan sejawat, kami terus mengembangkan strategi untuk membuat kegiatan

pendahuluan lebih efektif dalam memberikan motivasi dan pemahaman kepada siswa (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa diperlukan upaya yang terarah dan terkoordinasi untuk mengatasi hambatan-hambatan ini guna memastikan bahwa pengenalan topik pembelajaran pada kegiatan pendahuluan dapat memberikan motivasi dan pemahaman yang efektif kepada siswa.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Penjelasan tujuan pembelajaran

Bagaimana upaya mengatasi hambatan guru merancang penjelasan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang dapat memotivasi siswa dan memberikan pemahaman yang jelas tentang maksud serta manfaat dari pembelajaran yang akan dilakukan?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyediakan pelatihan kepada guru-guru tentang strategi merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang menarik dan informatif untuk kegiatan pendahuluan (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui pengawasan rutin, kami memastikan bahwa guru-guru merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu memberikan gambaran jelas tentang manfaat pembelajaran (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan bimbingan kepada guru-guru tentang teknik merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dan memberikan pemahaman yang jelas (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun panduan atau model untuk merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang inspiratif dan bermakna pada kegiatan pendahuluan (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah secara aktif bekerja untuk meningkatkan kualitas kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran. Kepala sekolah melibatkan guru-guru dalam perencanaan kegiatan pendahuluan untuk memastikan relevansi dan kreativitas dalam pengenalan topik pembelajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui diskusi dalam pertemuan komite, kami membagikan praktik terbaik dan strategi yang dapat membantu guru-guru merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang efektif (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk berbagi ide dan pengalaman tentang cara merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang menarik dan bermakna (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi pribadi dan umpan balik dari siswa, kami terus mengembangkan kemampuan dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang dapat memotivasi dan memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perlu adanya dukungan dan pelatihan yang lebih baik bagi para guru, serta penekanan pada pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa secara individual.

c. Upaya mengatasi hambatan dalam Membangkitkan minat siswa terhadap materi

Bagaimana upaya mengatasi hambatan guru dapat menciptakan kegiatan pendahuluan yang efektif untuk membantu membangkitkan

minat siswa terhadap materi pembelajaran sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam proses belajar?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyediakan sumber daya dan dukungan untuk guru dalam merancang kegiatan pendahuluan yang menarik dan relevan dengan minat siswa (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui pengawasan dan evaluasi terstruktur, kami memastikan bahwa setiap kegiatan pendahuluan memiliki elemen yang dapat membangkitkan minat siswa secara efektif (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan bimbingan kepada guru tentang strategi efektif dalam menciptakan kegiatan pendahuluan yang memancing minat siswa dan mendorong keterlibatan aktif (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan workshop dan pelatihan untuk guru-guru tentang bagaimana menciptakan kegiatan pendahuluan yang menarik dan memicu minat siswa (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah secara aktif mendukung guru dalam merancang kegiatan pendahuluan yang menarik dan relevan dengan minat siswa. Kepala sekolah menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan, sementara sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi terstruktur untuk memastikan bahwa setiap kegiatan pendahuluan memiliki elemen yang dapat membangkitkan minat siswa secara efektif.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui kolaborasi dengan staf pengawas, kami mengembangkan pedoman dan sumber daya untuk membantu guru dalam merancang kegiatan pendahuluan yang efektif (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan

bahwa: “Kami menggunakan teknik seperti cerita, pertanyaan pembuka, atau multimedia dalam merancang kegiatan pendahuluan yang menarik dan memicu minat siswa (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi atas praktik pengajaran kami dan penyesuaian berkelanjutan, kami terus mengembangkan strategi untuk membuat kegiatan pendahuluan lebih efektif dalam membangkitkan minat siswa (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan dukungan yang lebih baik dari pihak sekolah, baik dalam hal pengetahuan, sumber daya, maupun pelatihan untuk membantu guru dalam merancang kegiatan pendahuluan yang efektif dan menarik bagi siswa.

7. Upaya mengatasi hambatan dalam Kegiatan Inti

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Menyampaikan informasi dan konsep secara jelas

Bagaimana upaya mengatasi hambatan guru memastikan penyampaian informasi dan konsep pada kegiatan pendahuluan dilakukan secara jelas sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pokok materi yang akan dipelajari?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami memberikan pelatihan kepada guru tentang teknik penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami pada kegiatan pendahuluan (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut,

Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui pengawasan langsung, kami memastikan bahwa guru-guru menyampaikan informasi dan konsep dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami oleh siswa (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan masukan kepada kepala sekolah dan guru-guru tentang teknik penyampaian informasi yang efektif dalam kegiatan pendahuluan (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun panduan atau model bagi guru-guru tentang cara menyampaikan informasi dan konsep secara jelas pada kegiatan pendahuluan (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah secara aktif berkolaborasi untuk meningkatkan teknik penyampaian informasi dalam kegiatan pendahuluan. Kepala sekolah memberikan pelatihan kepada guru tentang teknik penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami, sementara sekolah melakukan pengawasan langsung untuk memastikan bahwa guru-guru menyampaikan informasi dan konsep dengan cara yang terstruktur dan mudah dipahami oleh siswa.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui pertemuan rutin, kami berbagi strategi dan praktik terbaik dalam penyampaian informasi yang memudahkan pemahaman siswa (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan metode seperti contoh konkret, gambar, atau analogi untuk menjelaskan informasi dan konsep secara jelas pada kegiatan pendahuluan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi atas pengalaman mengajar kami, kami terus mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru perlu diberikan dukungan yang memadai, baik dalam hal waktu, sumber daya, pelatihan teknik pengajaran, maupun kesempatan untuk berkolaborasi dengan sesama guru.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Menggunakan berbagai metode penyampaian sesuai dengan gaya belajar siswa

Bagaimana upaya mengatasi hambatan guru memastikan penggunaan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa pada kegiatan pendahuluan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara efektif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pelatihan reguler bagi guru-guru untuk memperluas repertoar mereka dalam menggunakan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui pengawasan terstruktur, kami memastikan bahwa guru-guru mengadopsi beragam metode penyampaian untuk mengakomodasi gaya belajar siswa secara efektif (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan bimbingan kepada guru-guru tentang penggunaan metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa, serta memberikan umpan balik untuk meningkatkan keterlibatan siswa (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan workshop tentang strategi pengajaran yang inklusif, yang mencakup penggunaan berbagai metode penyampaian untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar yang beragam (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah,

pengawas, dan komite sekolah secara aktif bekerja sama untuk meningkatkan penggunaan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Kepala sekolah mengadakan pelatihan reguler bagi guru-guru untuk memperluas repertoar mereka dalam menggunakan berbagai metode penyampaian.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui kolaborasi dengan spesialis pendidikan, kami mengembangkan sumber daya dan panduan untuk membantu guru dalam memilih dan menerapkan metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami memperhatikan respons siswa terhadap berbagai metode penyampaian selama kegiatan pendahuluan dan menyesuaikan pendekatan kami sesuai kebutuhan mereka (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui kolaborasi dengan sesama guru dan refleksi pribadi, kami terus mengembangkan kemampuan kami dalam menggunakan berbagai metode penyampaian yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru perlu diberikan dukungan yang memadai, baik dalam hal pengetahuan, sumber daya, waktu, maupun pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dalam menerapkan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa secara efektif.

c. Upaya mengatasi hambatan dalam Menyertakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan

Bagaimana upaya mengatasi hambatan guru memastikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pendahuluan disesuaikan

dengan kebutuhan pembelajaran siswa, dan bagaimana teknologi tersebut dapat mendukung pemahaman awal serta keterlibatan siswa dengan efektif?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyediakan pelatihan khusus bagi guru-guru dalam pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran siswa secara efektif (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui pengawasan terstruktur, kami memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam kegiatan pendahuluan direncanakan dan dievaluasi secara hati-hati untuk mendukung pemahaman awal serta keterlibatan siswa (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan arahan kepada kepala sekolah dan guru-guru tentang integrasi teknologi dalam kegiatan pendahuluan untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran siswa (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan seminar dan lokakarya tentang penggunaan teknologi pendidikan yang tepat guna dalam pendahuluan untuk meningkatkan pemahaman awal dan keterlibatan siswa (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah bekerja sama untuk meningkatkan penggunaan teknologi pendidikan dalam kegiatan pendahuluan. Kepala sekolah menyediakan pelatihan khusus bagi guru-guru dalam pemanfaatan teknologi pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran siswa secara efektif.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui survei dan penelitian, kami mengidentifikasi alat dan platform teknologi yang paling efektif dalam mendukung pendahuluan dan menyediakan akses serta pelatihan yang diperlukan bagi guru (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami memilih dan

mengadaptasi alat teknologi sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa kami dalam mendukung pemahaman awal dan keterlibatan mereka (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui eksperimen dan refleksi, kami terus mengembangkan strategi untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam pendahuluan guna memperkaya pengalaman belajar siswa (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan dukungan yang memadai dalam hal akses, pelatihan, dan anggaran untuk investasi dalam teknologi pendidikan. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang potensi teknologi dalam mendukung pembelajaran serta strategi yang efektif dalam mengintegrasikannya dengan proses pembelajaran juga penting. Selain itu, perlu adanya persiapan yang matang untuk mengatasi masalah teknis dan gangguan yang mungkin terjadi saat menggunakan teknologi agar kegiatan pendahuluan tetap efektif.

8. Upaya mengatasi hambatan dalam Kegiatan Penutup

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan

Bagaimana upaya mengatasi hambatan guru merencanakan kegiatan pendahuluan untuk merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan sehingga siswa dapat dengan jelas memahami inti dari pembelajaran yang akan dijalani?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyelenggarakan sesi kolaboratif antara guru-guru untuk berbagi strategi dalam merencanakan kegiatan pendahuluan yang efektif untuk merangkum pokok-pokok materi (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui pengawasan berkala, kami memastikan bahwa guru-guru memiliki rencana yang terstruktur untuk kegiatan pendahuluan yang membantu siswa memahami inti dari pembelajaran yang akan dijalani (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan bimbingan kepada kepala sekolah dan guru-guru tentang teknik merencanakan kegiatan pendahuluan yang efektif untuk merangkum materi secara jelas (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun pedoman atau template yang memandu guru-guru dalam merencanakan kegiatan pendahuluan yang merangkum pokok-pokok materi secara sistematis (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah berkolaborasi untuk meningkatkan merancang kegiatan pendahuluan yang efektif dalam merangkum pokok-pokok materi. Kepala sekolah mengadakan sesi kolaboratif antara guru-guru untuk berbagi strategi dalam merencanakan kegiatan pendahuluan yang efektif. Sekolah melakukan pengawasan berkala untuk memastikan bahwa guru-guru memiliki rencana yang terstruktur untuk kegiatan pendahuluan yang membantu siswa memahami inti dari pembelajaran yang akan dijalani.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui sesi workshop dan diskusi, kami membantu guru-guru dalam mengidentifikasi metode terbaik untuk merangkum materi agar siswa dapat dengan jelas memahami inti pembelajaran (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan berbagai

teknik seperti ringkasan tertulis, peta konsep, atau diskusi singkat untuk merangkum pokok-pokok materi dalam kegiatan pendahuluan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui kolaborasi dengan rekan sejawat dan refleksi atas pengalaman mengajar, kami terus mengembangkan keterampilan dalam merencanakan kegiatan pendahuluan yang efektif untuk memperjelas inti pembelajaran bagi siswa (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan peningkatan akses terhadap pelatihan, bimbingan, dan sumber daya yang mendukung guru dalam merencanakan dan menyusun rangkuman yang efektif dan menarik bagi siswa.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Menyoroti poin-poin kunci untuk memperkuat pemahaman siswa

Bagaimana upaya mengatasi hambatan guru dapat menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan agar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep atau informasi penting yang menjadi fokus pembelajaran?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami mengadakan pelatihan bagi guru-guru tentang strategi penekanan poin kunci yang efektif dalam kegiatan pendahuluan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang penting (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui evaluasi kelas terbuka, kami memberikan umpan balik kepada guru-guru untuk membantu mereka menyoroti poin-poin kunci secara lebih efektif dalam kegiatan pendahuluan (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan arahan kepada kepala sekolah dan guru-guru tentang teknik menyoroti poin-poin kunci dalam kegiatan pendahuluan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep penting (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami

menyusun panduan atau checklist untuk membantu guru-guru menyoroti poin-poin kunci secara terstruktur dalam kegiatan pendahuluan (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah bekerja sama untuk meningkatkan strategi penekanan poin kunci dalam kegiatan pendahuluan guna memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang penting. Kepala sekolah mengadakan pelatihan bagi guru-guru tentang strategi penekanan poin kunci yang efektif.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui diskusi dalam pertemuan komite, kami berbagi praktik terbaik dan strategi untuk menekankan poin-poin kunci yang memperkuat pemahaman siswa (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan metode seperti ringkasan, pertanyaan terarah, atau permainan peran untuk menyoroti poin-poin kunci dalam kegiatan pendahuluan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi atas pengalaman mengajar kami, kami terus mengembangkan keterampilan dalam menyoroti poin-poin kunci yang penting bagi pemahaman siswa (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan peningkatan akses terhadap pelatihan, bimbingan, dan sumber daya yang mendukung guru dalam menyoroti poin-poin kunci dengan lebih efektif dan menarik bagi siswa.

c. Upaya mengatasi hambatan dalam Melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa

Bagaimana upaya mengatasi hambatan guru melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan untuk memastikan bahwa mereka telah memahami konsep atau informasi yang disampaikan sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran selanjutnya?

Ibu Kepala Sekolah di SD Negeri 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyediakan pelatihan bagi guru-guru dalam teknik-teknik evaluasi singkat yang efektif untuk mengukur pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan (NSM).” Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Cinyasag menjelaskan bahwa: “Melalui diskusi rutin dengan guru-guru, kami mendorong penggunaan strategi evaluasi singkat yang sesuai untuk memastikan pemahaman siswa sebelum melanjutkan pembelajaran (GS).” Kemudian Bapak Pengawas di Wilayah 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis menyatakan bahwa: “Saya memberikan pedoman kepada kepala sekolah dan guru-guru tentang cara melakukan evaluasi singkat yang efektif untuk memastikan pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya (SS).” Kemudian Bapak Komite Sekolah SDN 2 Panawangan menjelaskan bahwa: “Kami menyusun model evaluasi singkat yang dapat diadopsi oleh guru-guru untuk memastikan pemahaman siswa sebelum melanjutkan pembelajaran (AS).”

Dari wawancara dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Panawangan, terlihat bahwa kepala sekolah, sekolah, pengawas, dan komite sekolah bekerja sama untuk meningkatkan teknik-teknik evaluasi singkat dalam kegiatan pendahuluan guna mengukur pemahaman siswa secara efektif. Kepala sekolah menyediakan pelatihan bagi guru-guru dalam teknik-teknik evaluasi singkat. Sekolah menggunakan diskusi rutin dengan guru-guru untuk mendorong penggunaan strategi evaluasi singkat yang sesuai,

sehingga memastikan pemahaman siswa sebelum melanjutkan pembelajaran.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Bapak Komite Sekolah di SDN 1 Kertayasa menjelaskan bahwa: “Melalui pertemuan komite, kami memfasilitasi diskusi tentang teknik-teknik evaluasi singkat yang dapat membantu guru dalam mengukur pemahaman siswa secara efektif (AK).” Bapak Guru di SDN 1 Karangpaningal menjelaskan bahwa: “Kami menggunakan teknik seperti kuis singkat, pertanyaan lisan, atau lembar kerja untuk melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan (DS).” Lebih lanjut Bapak Guru di SDN 1 Sagalaherang juga menjelaskan bahwa: “Melalui refleksi atas praktik pengajaran kami, kami terus mengembangkan keterampilan dalam melakukan evaluasi singkat yang akurat dan efektif untuk memastikan pemahaman siswa sebelum melanjutkan pembelajaran (AG).”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan peningkatan akses terhadap pelatihan, bimbingan, dan sumber daya yang mendukung guru dalam melakukan evaluasi singkat dengan lebih efektif dan efisien.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pembahasan Mengenai Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar guru di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis, implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Supervisi akademik tidak hanya sekadar pengawasan, tetapi juga merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kinerja mengajar guru. Dengan adanya supervisi akademik yang efektif, kepala sekolah dapat

memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan kepada guru-guru dalam mengembangkan kompetensi mereka. Melalui proses ini, guru-guru akan didorong untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka, mengadopsi praktik terbaik, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

Proses pengendalian dalam Supervisi akademik terdiri dari beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Sutisna dalam Ahmad Susanto (2019:226) sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah identifikasi penyimpangan, di mana dilakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan.
2. Tahap kedua adalah membandingkan standar dengan kenyataan, di mana pelaksanaan yang terjadi dibandingkan dengan ukuran-ukuran yang sesuai dengan rencana.
3. Tahap ketiga adalah penilaian prestasi, di mana setelah memperoleh informasi mengenai perbandingan antara standar dan kenyataan, prestasi nyata dinilai.
4. Tahap keempat adalah analisis penyebab, di mana setelah mengetahui penyimpangan yang terjadi, dilakukan analisis mengenai penyebab terjadinya penyimpangan tersebut.
5. Tahap terakhir adalah tindakan koreksi, di mana tindakan koreksi direncanakan dan dilaksanakan dalam program untuk mengendalikan prestasi agar sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian mengenai Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis tegambar melalui hasil wawancara sebagai berikut:

1. Identifikasi Penyimpangan

a. Kesesuaian Kurikulum dengan Standar Pendidikan yang Berlaku

Kepala Sekolah telah mengambil serangkaian langkah yang komprehensif dalam memastikan implementasi yang efektif dari kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Langkah-langkah ini mencakup evaluasi berkala, pelatihan staf pengajar, monitoring pembelajaran, audit implementasi kurikulum, kolaborasi dalam pengembangan kurikulum, serta partisipasi aktif dalam workshop dan evaluasi diri. Penelitian juga menunjukkan bahwa Kepala Sekolah melakukan observasi langsung, rapat evaluasi rutin, serta penilaian terhadap dokumentasi kurikulum dan proses pembelajaran sebagai bagian dari supervisi akademik. Komite Sekolah juga terlibat dalam menyusun instrumen evaluasi kinerja guru dan melakukan analisis periodik terhadap hasil evaluasi pengajaran. Guru-guru sendiri juga turut berpartisipasi dalam sesi refleksi bersama dan mengirimkan laporan berkala kepada kepala sekolah untuk mengevaluasi kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum dan standar pendidikan.

b. Penerapan Tindak Lanjut terhadap Hasil Evaluasi Kinerja

Hasil penelitian menegaskan bahwa Kepala Sekolah memainkan peran yang proaktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, dengan memberikan umpan balik langsung

kepada guru-guru, mengadakan sesi pelatihan khusus, dan bekerja sama dengan pengawas serta komite sekolah untuk mengembangkan rencana tindak lanjut berdasarkan evaluasi kinerja guru dalam supervisi akademik. Langkah-langkah ini termasuk mendukung program mentoring antara guru-guru berpengalaman dan baru, inisiasi program peningkatan kompetensi, serta penerapan rekomendasi untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Di samping itu, kepala sekolah juga memfasilitasi pembentukan tim mentoring dan sesi kolaboratif antara guru, sementara pengawas dan komite sekolah terlibat dalam memantau dan mengkoordinasikan program pengembangan profesional khusus.

2. Membandingkan Standar dengan Kenyataan

a. Perbandingan strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran yang diharapkan

Hasil penelitian menegaskan bahwa Kepala Sekolah memastikan kesesuaian strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran melalui berbagai langkah seperti memberikan arahan jelas kepada guru-guru, evaluasi terhadap rencana pembelajaran, observasi proses pembelajaran, penyusunan checklist evaluasi, serta penyelenggaraan sesi kolaboratif dan pelatihan. Guru-guru juga aktif dalam melakukan refleksi mandiri dan memberi umpan balik dalam komunitas guru untuk memastikan strategi pembelajaran sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Langkah-langkah evaluasi periodik dan sesi diskusi reguler

telah diimplementasikan untuk membandingkan strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran. Pengawas juga turut berperan dalam melakukan penilaian komprehensif selama supervisi akademik, sementara Komite Sekolah secara rutin menyusun rapat untuk menetapkan rencana tindak lanjut berdasarkan hasil perbandingan tersebut.

b. Perbandingan metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar dengan standar penilaian yang ditetapkan

Hasil penelitian menegaskan bahwa Kepala Sekolah memainkan peran yang krusial dalam memastikan konsistensi implementasi metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar di sekolahnya. Langkah-langkah seperti memberikan panduan jelas kepada guru-guru, melakukan audit instrumen penilaian, dan mengamati proses evaluasi hasil belajar selama supervisi akademik telah diambil. Komite Sekolah juga berperan dalam menyusun workshop dan pelatihan tentang pengembangan instrumen penilaian, sementara guru-guru aktif berpartisipasi dalam pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang standar penilaian. Kepala Sekolah juga memberikan dukungan kepada guru-guru dengan menyediakan sumber daya dan mendorong kolaborasi untuk mengidentifikasi metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang lebih efektif, menunjukkan komitmen mereka terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

3. Penilaian Prestasi

a. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa

Hasil penelitian menegaskan bahwa Kepala Sekolah berperan penting dalam mengevaluasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan memeriksa rencana pembelajaran yang disusun oleh mereka. Dukungan tambahan diberikan melalui sesi pemantauan dan pembinaan individual, penilaian oleh pengawas, serta workshop dan pelatihan khusus yang diadakan oleh Komite Sekolah. Selain itu, kolaborasi antara guru-guru diorganisir untuk berbagi strategi dan praktik terbaik dalam perencanaan pembelajaran. Guru-guru juga memastikan responsivitas terhadap kebutuhan individual siswa dengan menggunakan pendekatan diferensiasi dalam merencanakan pembelajaran, memfasilitasi diskusi antara sesama guru, dan mengikuti praktik diferensiasi yang diamati dalam supervisi akademik. Kepala Sekolah memastikan fokus pada hal ini dengan mendorong penggunaan strategi diferensiasi, mengadakan pelatihan khusus, koordinasi penggunaan alat bantu pengajaran yang beragam, dan memfasilitasi kolaborasi antara guru-guru, menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan mendukung bagi kebutuhan individual siswa.

b. Pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran

Hasil penelitian menegaskan bahwa Kepala Sekolah memainkan peran yang signifikan dalam memastikan pemahaman mendalam guru-guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran. Langkah-langkah seperti menyelenggarakan workshop, sesi diskusi reguler, dan memasukkan penilaian dalam supervisi akademik telah diambil untuk mencapai tujuan ini. Guru-guru di sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan standar kompetensi dan indikator pembelajaran ke dalam rencana pembelajaran mereka, yang didukung oleh arahan dari Kepala Sekolah, workshop, evaluasi oleh pengawas, panduan dari Komite Sekolah, serta sesi kolaboratif dan refleksi. Kepala Sekolah secara aktif memastikan pelaksanaan ini dengan memberikan arahan, menyelenggarakan workshop, dan memastikan evaluasi terhadap rencana pembelajaran guru-guru, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan di sekolah.

c. Konsistensi dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru dievaluasi terkait konsistensi mereka dalam memberikan umpan balik konstruktif melalui observasi langsung, instrumen evaluasi kinerja, dan penilaian praktik oleh pengawas sekolah. Langkah-langkah yang diambil

termasuk analisis data evaluasi untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian dengan prinsip-prinsip Supervisi Akademik, serta memberikan rekomendasi untuk pelatihan tambahan kepada guru yang membutuhkannya.

4. Analisa Penyebab

a. Evaluasi ketersediaan sumber daya seperti personel, anggaran, dan fasilitas

Hasil penelitian menegaskan bahwa Kepala Sekolah menjalankan audit reguler untuk mengevaluasi ketersediaan personel, anggaran, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan supervisi akademik di sekolah. Langkah-langkah yang diambil mencakup melibatkan staf administrasi dalam evaluasi, pemeriksaan anggaran secara berkala, serta kerja sama dengan komite sekolah untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan terkait sumber daya. Komunikasi terbuka dengan staf dan guru-guru juga dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang kebutuhan sumber daya. Manajemen anggaran diintegrasikan ke dalam strategi implementasi Supervisi Akademik dengan alokasi dana khusus untuk pelatihan dan peralatan yang diperlukan. Langkah-langkah konkret termasuk memastikan bahwa rencana anggaran tahunan mencakup dana yang memadai, mengevaluasi efektivitas alokasi anggaran, menyusun rencana anggaran yang memprioritaskan kebutuhan supervisi akademik, dan melakukan pemantauan rutin terhadap penggunaan anggaran. Dengan demikian, Kepala Sekolah

telah berhasil memastikan tersedianya sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaksanaan supervisi akademik yang efektif di sekolah.

b. Peran dan dukungan pimpinan sekolah terhadap implementasi supervise

Hasil penelitian menegaskan bahwa Kepala Sekolah memainkan peran sentral dalam mendukung supervisi akademik dengan memberikan arahan, mendukung, dan memfasilitasi prosesnya secara menyeluruh. Langkah-langkah konkret termasuk komitmen untuk menjadi teladan dalam budaya pembelajaran berkelanjutan, memastikan kepala sekolah memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya, serta menyediakan dukungan dalam merumuskan kebijakan dan strategi, serta mengadakan pertemuan reguler untuk memastikan penerapan efektif. Selain itu, Kepala Sekolah memberikan dukungan langsung kepada tim supervisi akademik dengan memberikan mentoring, bimbingan tentang praktik terbaik, dan memfasilitasi diskusi reguler. Langkah ini juga mencakup memastikan tim tersebut memiliki anggaran untuk pelatihan dan pengembangan profesional, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan. Selanjutnya, kepala sekolah juga memberikan dukungan kepada pengawas akademik dalam pengembangan keterampilan dan pemahaman mereka, memastikan bahwa semua elemen proses supervisi akademik mendapat perhatian dan dukungan yang tepat dari kepemimpinan sekolah.

5. Tindakan Koreksi

a. Pembuatan rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur

Hasil penelitian menegaskan bahwa Kepala Sekolah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa guru-guru merespons hasil supervisi akademik dengan membuat rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur. Langkah-langkah seperti memfasilitasi sesi refleksi, memberikan pedoman, menyediakan panduan, dan mengadakan workshop telah diambil untuk mendukung proses ini. Selanjutnya, evaluasi terhadap keefektifan rencana tindakan koreksi dilakukan melalui pemantauan implementasi, observasi kelas, analisis hasil pembelajaran, dan pertemuan individu antara Kepala Sekolah dan guru-guru. Dengan demikian, kepala sekolah memastikan bahwa upaya perbaikan berkelanjutan dilakukan di sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kinerja guru.

b. Menetapkan tujuan perbaikan yang jelas berdasarkan hasil supervise

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah ini terlibat dalam proses penetapan tujuan perbaikan berdasarkan hasil supervisi melalui sesi refleksi, pertemuan rutin, dan forum kolaboratif yang difasilitasi oleh kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah. Mekanisme partisipatif seperti sesi refleksi pasca-supervisi, pertemuan partisipatif, dan survei memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk

berkontribusi dalam merumuskan tujuan perbaikan yang relevan dengan praktik pengajaran mereka, memastikan bahwa tujuan tersebut diterima bersama dan inklusif.

6. Kegiatan Pendahuluan

a. Pengenalan topik pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat memastikan pengenalan topik pembelajaran pada kegiatan pendahuluan memberikan motivasi dan pemahaman yang efektif kepada siswa dengan menggunakan pendekatan menarik dan relevan, seperti teknik cerita, pertanyaan provokatif, atau multimedia. Menghubungkan topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, mempergunakan variasi dalam pendekatan pengenalan, serta mengadakan pelatihan untuk guru tentang strategi pengajaran yang menarik juga dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pendahuluan.

b. Penjelasan tujuan pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat merancang penjelasan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan dengan mengaitkan materi dengan tujuan karir atau kehidupan nyata siswa, serta mengilustrasikan manfaatnya bagi kemajuan akademik dan pribadi siswa. Komunikasi langsung dan pengaitan dengan pengalaman atau kepentingan siswa juga dapat meningkatkan motivasi. Sesi kolaboratif antar guru dan penyusunan pedoman untuk merancang tujuan pembelajaran yang terukur dan menginspirasi juga membantu

dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang manfaat pembelajaran. Menggunakan contoh nyata, cerita inspiratif, dan contoh konkret tentang bagaimana pemahaman terhadap tujuan pembelajaran dapat membantu siswa mencapai tujuan pribadi atau akademik mereka adalah strategi yang efektif dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran yang memotivasi dan memberikan pemahaman yang jelas.

c. Membangkitkan minat siswa terhadap materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat menciptakan kegiatan pendahuluan yang efektif dengan memanfaatkan teknik-teknik seperti gamifikasi, pertanyaan pembuka yang menantang, atau pengalaman langsung bagi siswa. Pendekatan kreatif, inovatif, dan interaktif dalam merancang kegiatan pendahuluan juga membantu membangkitkan minat siswa.

7. Kegiatan Inti

a. Menyampaikan informasi dan konsep secara jelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memastikan penyampaian informasi pada kegiatan pendahuluan dilakukan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang sederhana, visual seperti gambar atau diagram, dan menghindari penggunaan jargon. Pelatihan dan panduan tentang teknik penyampaian informasi yang efektif juga membantu guru dalam menjelaskan konsep dengan struktur yang terstruktur. Penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti

cerita atau analogi, serta pemeriksaan pemahaman siswa melalui pertanyaan atau diskusi singkat, juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

b. Menggunakan berbagai metode penyampaian sesuai dengan gaya belajar siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memastikan penggunaan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa pada kegiatan pendahuluan dengan menerapkan pendekatan diferensiasi. Mereka menggunakan metode seperti diskusi, demonstrasi, atau visual untuk melibatkan siswa secara efektif. Identifikasi gaya belajar individu, pedoman, pelatihan, serta umpan balik dari siswa membantu guru dalam memilih dan menerapkan metode penyampaian yang sesuai. Diskusi dan sesi refleksi dengan siswa juga membantu mereka mengidentifikasi gaya belajar masing-masing dan menyesuaikan metode penyampaian yang digunakan di kelas.

c. Menyertakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memastikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pendahuluan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa dengan melibatkan mereka dalam pelatihan, evaluasi, dan umpan balik. Mereka memantau implementasi teknologi secara berkala untuk memastikan kesesuaian dengan

kurikulum dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Komite sekolah mendukung pelatihan lanjutan bagi guru untuk memperkaya penggunaan teknologi agar lebih efektif.

8. Kegiatan Penutup

a. Merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merencanakan kegiatan pendahuluan dengan beragam metode, termasuk penggunaan teknologi dan media inovatif, kolaborasi dengan komite sekolah, serta penggunaan ringkasan materi secara singkat dan menarik. Mereka memastikan setiap aspek penting disajikan dengan jelas dan terstruktur, memberikan landasan yang kuat bagi siswa sebelum memasuki materi yang lebih mendalam. Melalui pertanyaan reflektif dan aktivitas interaktif, guru memungkinkan siswa untuk memahami pokok-pokok materi dengan jelas, membantu mereka siap menghadapi pembelajaran dengan percaya diri.

b. Menyoroti poin-poin kunci untuk memperkuat pemahaman siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam teknik, seperti visualisasi dengan mind mapping, pendekatan interaktif melalui diskusi kelompok, serta media digital interaktif, untuk menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan. Mereka menyusun rencana yang jelas dan menyediakan pelatihan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan ini. Dengan repetisi, pertanyaan

khusus, dan diskusi yang dipandu, guru membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap konsep yang penting sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut.

c. Melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode evaluasi singkat seperti pertanyaan terarah, kuis, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi untuk mengukur pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan. Pengawas dan komite sekolah memantau proses evaluasi ini untuk memastikan bahwa setiap siswa siap melanjutkan ke tahap pembelajaran selanjutnya.

Hasil penelitian telah sesuai dengan teori mengenai proses pengendalian dalam Supervisi akademik terdiri dari beberapa tahapan sebagaimana dijelaskan oleh Sutisna dalam Ahmad Susanto (2019:226) sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah identifikasi penyimpangan, di mana dilakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan.
2. Tahap kedua adalah membandingkan standar dengan kenyataan, di mana pelaksanaan yang terjadi dibandingkan dengan ukuran-ukuran yang sesuai dengan rencana.
3. Tahap ketiga adalah penilaian prestasi, di mana setelah memperoleh informasi mengenai perbandingan antara standar dan kenyataan, prestasi nyata dinilai.
4. Tahap keempat adalah analisis penyebab, di mana setelah mengetahui penyimpangan yang terjadi, dilakukan analisis mengenai penyebab terjadinya penyimpangan tersebut.
5. Tahap terakhir adalah tindakan koreksi, di mana tindakan koreksi direncanakan dan dilaksanakan dalam program untuk mengendalikan prestasi agar sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Laili Hasanah pada tahun 2019 dengan judul penelitian Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru. Jika supervisi akademik kepala sekolah naik maka kinerja guru juga akan meningkat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pandit Isbianti pada tahun 2021 dengan judul penelitian Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Klaten Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Jatinom, Klaten, Jawa Tengah dengan menyebarkan angket ke 109 orang guru di tiga sekolah yang dipilih. Angket penelitian yang digunakan telah divalidasi menggunakan teknik expert judgement. Data dari angket diolah secara kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SMPN yang diteliti telah melaksanakan tugas-tugas supervisi akademik. Dari keseluruhan tugas, tugas memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran merupakan tugas yang paling tinggi keterlaksanaannya. Sebaliknya, tugas yang paling rendah keterlaksanaannya adalah membimbing guru menyusun silabus tiap mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di beberapa area masih perlu ditingkatkan.

4.2.2 Pembahasan Mengenai Hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kinerja mengajar guru di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Sebagai pemimpin di lingkungan pendidikan, kepala sekolah sering menghadapi berbagai hambatan dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu berupa anggaran, fasilitas, maupun waktu yang tersedia untuk pelatihan dan pengembangan profesional. Selain itu, kepala sekolah juga sering dihadapkan pada resistensi dari guru yang merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan enggan beradaptasi dengan inovasi baru. Regulasi pendidikan yang ketat dan birokrasi yang rumit juga dapat menghambat fleksibilitas dalam menerapkan perubahan yang dibutuhkan.

Hasil penelitian mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kinerja mengajar guru di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis tergambar melalui hasil wawancara berikut:

1. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Identifikasi penyimpangan

a. Kesesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan penyesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis meliputi beberapa aspek. Pertama, kurangnya pelatihan dan bimbingan teknis

bagi guru-guru sehingga mereka merasa tidak siap menghadapi perubahan. Kedua, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah-sekolah yang menghambat penyediaan bahan ajar yang sesuai. Ketiga, kurang efektifnya koordinasi antara sekolah dan dinas pendidikan yang menyebabkan keterlambatan informasi dan petunjuk teknis. Keempat, dukungan finansial yang terbatas membuat implementasi kurikulum baru sulit dilakukan secara optimal. Kelima, partisipasi orang tua dalam mendukung penyesuaian kurikulum masih kurang. Keenam, materi pembelajaran yang sering kali tidak relevan dengan kondisi lokal memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Terakhir, beban administratif yang meningkat dengan adanya penyesuaian kurikulum mengurangi fokus guru pada proses belajar mengajar.

b. Penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja pada implementasi supervisi akademik di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis mencakup beberapa aspek. Pertama, kurangnya waktu yang tersedia bagi para kepala sekolah dan guru untuk menindaklanjuti hasil evaluasi karena jadwal yang padat. Kedua, keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam melaksanakan tindak lanjut, dimana banyak guru memerlukan pelatihan tambahan. Ketiga, komunikasi yang kurang efektif antara

pengawas, kepala sekolah, dan guru, sehingga rekomendasi tidak selalu diteruskan atau dipahami dengan jelas. Keempat, dukungan anggaran yang terbatas menghambat penerapan banyak rekomendasi yang memerlukan biaya tambahan. Kelima, kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung tindak lanjut hasil evaluasi. Keenam, rekomendasi yang seringkali tidak sesuai dengan kondisi nyata di kelas, menyulitkan guru dalam menerapkannya. Terakhir, beban kerja yang tinggi bagi guru membuat sulit untuk menambah tugas baru yang dihasilkan dari tindak lanjut evaluasi.

2. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Membandingkan standar dengan kenyataan

a. Perbandingan strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran yang diharapkan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam memastikan strategi pembelajaran sesuai dengan pedoman pengajaran meliputi keterbatasan waktu untuk memonitor langsung kegiatan pembelajaran, ketidaksesuaian kompetensi guru dengan tuntutan kurikulum terbaru, kurangnya koordinasi dalam penyusunan rencana pembelajaran, keterbatasan sumber daya, kendala komunikasi antara kepala sekolah dan guru, minimnya bimbingan langsung dari kepala sekolah, serta kurangnya umpan balik spesifik mengenai kinerja guru.

b. Perbandingan metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar dengan standar penilaian yang ditetapkan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam memastikan bahwa metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar yang digunakan oleh guru sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan meliputi kurangnya pemahaman seragam di antara guru tentang standar penilaian, keterbatasan waktu untuk memonitor langsung proses penilaian, serta kurangnya koordinasi dan komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan referensi penilaian yang memadai serta kesulitan guru dalam menerapkan metode penilaian yang sesuai juga menjadi tantangan.

3. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Penilaian Prestasi

a. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku meliputi kurangnya waktu untuk melakukan observasi dan evaluasi mendetail terhadap rencana pembelajaran setiap guru, variasi tingkat pemahaman guru tentang kurikulum, serta kurangnya bimbingan sistematis dari kepala sekolah kepada guru. Keterbatasan sumber

daya pendukung proses perencanaan pembelajaran, perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman di antara guru, serta kurangnya panduan yang jelas dan contoh konkret juga menjadi tantangan.

b. Pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam memastikan bahwa guru-guru memiliki pemahaman mendalam terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran mencakup kurangnya waktu untuk pelatihan mendalam, ketidakseimbangan pengetahuan dan pengalaman di antara guru-guru, serta keterbatasan dalam memantau dan mengevaluasi pemahaman semua guru secara merata. Selain itu, akses yang terbatas terhadap materi pelatihan yang komprehensif dan jadwal padat yang menghalangi partisipasi guru dalam pelatihan juga menjadi tantangan.

c. Konsistensi dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam memastikan konsistensi guru-guru dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa meliputi variasi dalam pendekatan dan gaya mengajar, keterbatasan waktu untuk mengamati dan mengevaluasi umpan balik secara langsung,

serta kurangnya monitoring kontinu dari kepala sekolah. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya umpan balik konstruktif, dan keterbatasan sumber daya serta waktu untuk pelatihan tambahan juga menjadi tantangan.

4. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Analisis Penyebab

a. Evaluasi ketersediaan sumber daya seperti personel, anggaran, dan fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam mengevaluasi ketersediaan personel, anggaran, dan fasilitas untuk mendukung implementasi Supervisi Akademik di sekolah mencakup keterbatasan anggaran, kesulitan dalam mengalokasikan personel, dan keterbatasan fasilitas yang memadai. Untuk mengatasi keterbatasan anggaran, sekolah melakukan penggalangan dana dan mencari sponsor. Menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan personel, sekolah mengatur jadwal rotasi dan meningkatkan kolaborasi antar guru.

b. Peran dan dukungan pimpinan sekolah terhadap implementasi supervise

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung implementasi supervisi akademik di sekolah mencakup kurangnya pelatihan khusus, kesulitan dalam manajemen waktu, dan keterbatasan pemahaman mengenai tugas spesifik.

Untuk mengatasi kurangnya pelatihan, kepala sekolah mengikuti *workshop* dan pelatihan manajemen.

5. Hambatan Implementasi Supervisi dalam Tindakan koreksi

a. Pembuatan rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam memastikan bahwa guru-guru di sekolah membuat rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur sebagai respons terhadap hasil supervisi akademik meliputi kurangnya keterlibatan guru, kurangnya keseragaman dalam format dan substansi rencana, serta kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya rencana yang terukur.

b. Menetapkan tujuan perbaikan yang jelas berdasarkan hasil supervisi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam menetapkan tujuan perbaikan yang jelas bagi guru-guru berdasarkan hasil supervisi akademik mencakup memahami kebutuhan individual setiap guru, memastikan keselarasan dengan kebijakan sekolah, serta mengintegrasikan tujuan perbaikan dengan visi sekolah secara keseluruhan.

6. Hambatan Guru dalam Kegiatan Pendahuluan

a. Pengenalan topik pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan bagi kepala sekolah dalam memastikan pengenalan topik pembelajaran pada kegiatan pendahuluan memberikan motivasi dan pemahaman yang efektif kepada siswa meliputi keterbatasan waktu untuk persiapan pembelajaran yang mendalam, kesulitan menyesuaikan pendekatan motivasi dengan kebutuhan siswa, ketidakkonsistenan dalam penerapan strategi pengenalan topik pembelajaran, kurangnya sumber daya dan dukungan untuk pengembangan kegiatan pendahuluan, serta tidak adanya evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan pendahuluan.

b. Penjelasan tujuan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam merancang penjelasan tujuan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan yang dapat memotivasi siswa dan memberikan pemahaman yang jelas tentang maksud serta manfaat dari pembelajaran yang akan dilakukan cukup beragam.

c. Membangkitkan minat siswa terhadap materi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menciptakan kegiatan pendahuluan yang efektif untuk membantu membangkitkan minat

siswa terhadap materi pembelajaran cukup beragam. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan tentang minat dan kebutuhan siswa, yang dapat menghambat kemampuan guru dalam menciptakan kegiatan yang sesuai.

7. Hambatan Guru dalam Kegiatan Inti

a. Menyampaikan informasi dan konsep secara jelas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memastikan penyampaian informasi dan konsep pada kegiatan pendahuluan dilakukan secara jelas dapat menghambat proses pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu untuk menyusun materi yang jelas dan terstruktur, yang dapat mengurangi efektivitas penyampaian.

b. Menggunakan berbagai metode penyampaian sesuai dengan gaya belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memastikan penggunaan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa pada kegiatan pendahuluan dapat menghambat peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa secara efektif. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pengetahuan tentang beragam gaya belajar siswa, yang membuat guru kesulitan dalam memilih metode penyampaian yang sesuai. Selain itu, tantangan lainnya

adalah menyesuaikan metode penyampaian dengan berbagai tingkat pemahaman dan minat siswa secara individual, yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa.

c. Menyertakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam memastikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pendahuluan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa dapat menghambat pemahaman awal serta keterlibatan siswa dengan efektif. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya pelatihan yang memadai, yang membuat guru kesulitan dalam memastikan penggunaan teknologi yang sesuai. Tantangan lainnya termasuk memilih teknologi yang relevan, memastikan integrasinya dengan kurikulum, dan menyesuaikannya dengan gaya belajar siswa.

8. Hambatan Guru dalam Kegiatan Penutup

a. Merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam merencanakan kegiatan pendahuluan untuk merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan sehingga siswa dapat dengan jelas memahami inti dari pembelajaran yang akan dijalani sangat bervariasi. Keterbatasan

waktu untuk menyusun rangkuman yang padat namun informatif sering kali menjadi kendala utama, bersama dengan tantangan untuk memastikan rangkuman mencakup semua inti materi tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman.

b. Menyoroti poin-poin kunci untuk memperkuat pemahaman siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menyoroti poin-poin kunci pada kegiatan pendahuluan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep atau informasi penting yang menjadi fokus pembelajaran sangatlah bervariasi. Salah satunya adalah kesulitan dalam menentukan poin-poin kunci yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, serta tantangan untuk memilih strategi yang tepat tanpa memberikan terlalu banyak informasi yang membebani siswa.

c. Melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa pada kegiatan pendahuluan sangatlah bervariasi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang membuat sulit bagi guru untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh. Tantangan lainnya adalah menemukan metode evaluasi yang efektif tanpa mengganggu alur pembelajaran.

4.2.3 Pembahasan Upaya mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam implementasi supervisi akademik kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja mengajar guru di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis

Dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar guru, kepala sekolah sering menghadapi sejumlah hambatan dalam implementasi supervisi akademik. Salah satunya adalah memastikan waktu yang cukup untuk melakukan supervisi yang menyeluruh di tengah kesibukan administratif dan tugas manajerial lainnya. Selain itu, tantangan lainnya adalah memastikan pendekatan supervisi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada evaluasi, tetapi juga memberikan dukungan dan bimbingan yang konstruktif kepada guru. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah dapat melakukan langkah-langkah seperti menyusun jadwal supervisi yang terencana, memberikan pelatihan bagi kepala sekolah dalam keterampilan supervisi yang efektif, dan mengembangkan kerja sama tim dengan staf pengawas atau koordinator akademik untuk saling berbagi strategi terbaik.

1. Upaya mengatasi hambatan dalam Mengidentifikasi penyimpangan

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Kesesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya mengatasi hambatan penyesuaian kurikulum dengan standar pendidikan yang berlaku di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur dan kolaboratif. Ini termasuk evaluasi terus-menerus terhadap

kurikulum, diskusi rutin dengan tim kurikulum dan guru, bimbingan dari pengawas dalam menginterpretasikan standar pendidikan, serta pertemuan reguler untuk meninjau dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan perubahan standar pendidikan.

b. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam Penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya mengatasi hambatan penerapan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kinerja dalam implementasi supervisi akademik di Gugus 1 Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis melibatkan serangkaian langkah kolaboratif dan berkelanjutan. Ini termasuk pertemuan rutin dengan staf pengawas untuk meninjau evaluasi kinerja dan merencanakan tindak lanjut konkret, program pelatihan dan pengembangan untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan tindak lanjut secara efektif, bimbingan dari pengawas dalam merancang tindak lanjut yang sesuai, serta kerja sama dengan komite sekolah untuk mengidentifikasi area perbaikan dan menetapkan langkah-langkah konkret.

2. Upaya mengatasi hambatan dalam Membandingkan standar dengan kenyataan

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Pembandingan strategi pembelajaran dengan pedoman pengajaran yang diharapkan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya mengatasi hambatan Kepala Sekolah dalam memastikan kesesuaian strategi pembelajaran guru dengan pedoman pengajaran melibatkan serangkaian langkah yang proaktif dan kolaboratif.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Pembandingan metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar dengan standar penilaian yang ditetapkan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya mengatasi hambatan Kepala Sekolah dalam memastikan konsistensi metode pengukuran dan evaluasi hasil belajar guru dengan standar penilaian melibatkan langkah-langkah kolaboratif dan terstruktur. Ini termasuk penyelenggaraan pelatihan reguler untuk memastikan pemahaman guru tentang standar penilaian, sesi kolaboratif dengan guru dan staf pengawas untuk memantau alat evaluasi, audit teratur terhadap alat evaluasi oleh pengawas, revisi metode evaluasi melalui pertemuan dengan tim kurikulum, pengembangan pedoman yang jelas oleh komite sekolah, serta partisipasi aktif guru dalam pelatihan dan *workshop*.

3. Upaya mengatasi hambatan dalam Penilaian prestasi

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, kepala sekolah menerapkan supervisi akademik dengan melakukan review berkala terhadap dokumen rencana pembelajaran dan memberikan umpan balik tertulis yang konstruktif. Selain itu, diadakan pelatihan dan workshop tentang perencanaan pembelajaran, serta disediakan mentor bagi guru yang membutuhkan bimbingan intensif.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan indikator pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, kepala sekolah mengintegrasikan sesi pelatihan intensif dalam jadwal mingguan dan menyediakan sumber belajar yang relevan. Supervisi akademik dilakukan melalui mentoring, di mana guru yang lebih berpengalaman membimbing guru yang baru, serta diskusi kelompok rutin untuk membahas standar kompetensi dan indikator pembelajaran.

c. Upaya mengatasi hambatan dalam Konsistensi dalam memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, pelatihan khusus mengenai teknik memberikan umpan balik yang efektif diadakan, serta disusun pedoman standar yang harus diikuti oleh semua guru. Melalui supervisi akademik, sistem review mingguan terhadap contoh-contoh umpan balik diterapkan, dengan saran perbaikan dan bimbingan lebih lanjut diberikan.

4. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Analisa Penyebab

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Evaluasi ketersediaan sumber daya seperti personel, anggaran, dan fasilitas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk memperoleh informasi detail tentang kebutuhan sekolah, pengawas rutin melakukan audit dan memberikan rekomendasi berbasis data kepada kepala sekolah. Komite sekolah berperan dalam mengajukan proposal dana tambahan ke pemerintah dan pihak swasta untuk mengatasi anggaran yang terbatas.

b. Upaya Mengatasi hambatan dalam Peran dan dukungan pimpinan sekolah terhadap implementasi supervisi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam hal manajemen waktu, dijadwalkan waktu khusus untuk fokus pada tugas supervisi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang tugas spesifik, pengawas memberikan bimbingan langsung dan menyediakan panduan tertulis tentang peran dan tanggung jawab kepala sekolah. Komite sekolah mendukung dengan menyelenggarakan pelatihan internal mengenai supervisi akademik dan membantu mengorganisir dukungan administrasi yang lebih baik.

5. Upaya mengatasi hambatan dalam Tindakan koreksi

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Pembuatan rencana tindakan koreksi yang spesifik dan terukur

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hal ini, berbagai langkah telah diambil. Salah satunya adalah melalui pelatihan dan memberikan contoh konkret kepada guru untuk memperkuat partisipasi mereka dalam menyusun rencana tindakan koreksi. Selain itu, disusunnya panduan yang jelas dan terperinci untuk membimbing guru dalam menyusun rencana yang spesifik dan terukur juga menjadi langkah penting. Pengawas sekolah memberikan pelatihan khusus dan umpan balik langsung kepada guru, sementara komite sekolah mendukung kepala sekolah dengan menyediakan sumber daya dan pelatihan tambahan yang diperlukan.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Menetapkan tujuan perbaikan yang jelas berdasarkan hasil supervisi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi tantangan ini, berbagai strategi telah diterapkan. Salah satunya adalah melakukan sesi konsultasi individu dengan setiap guru untuk menetapkan tujuan yang relevan dan bermakna sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, evaluasi terhadap kebijakan sekolah secara berkala dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan mendukung visi dan misi sekolah, dengan berkoordinasi dengan komite sekolah.

6. Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam Kegiatan Pendahuluan

a. Pengenalan topik Bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa diperlukan upaya yang terarah dan terkoordinasi untuk mengatasi hambatan-hambatan ini guna memastikan bahwa pengenalan topik pembelajaran pada kegiatan pendahuluan dapat memberikan motivasi dan pemahaman yang efektif kepada siswa.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Penjelasan tujuan pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perlu adanya dukungan dan

pelatihan yang lebih baik bagi para guru, serta penekanan pada pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa secara individual.

c. Upaya mengatasi hambatan dalam Membangkitkan minat siswa terhadap materi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan dukungan yang lebih baik dari pihak sekolah, baik dalam hal pengetahuan, sumber daya, maupun pelatihan untuk membantu guru dalam merancang kegiatan pendahuluan yang efektif dan menarik bagi siswa.

7. Upaya mengatasi hambatan dalam Kegiatan Inti

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Menyampaikan informasi dan konsep secara jelas

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru perlu diberikan dukungan yang memadai, baik dalam hal waktu, sumber daya, pelatihan teknik pengajaran, maupun kesempatan untuk berkolaborasi dengan sesama guru.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Menggunakan berbagai metode penyampaian sesuai dengan gaya belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru perlu diberikan dukungan yang memadai, baik dalam hal pengetahuan, sumber daya, waktu,

maupun pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dalam menerapkan berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan gaya belajar siswa secara efektif.

c. Upaya mengatasi hambatan dalam Menyertakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan dukungan yang memadai dalam hal akses, pelatihan, dan anggaran untuk investasi dalam teknologi pendidikan. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang potensi teknologi dalam mendukung pembelajaran serta strategi yang efektif dalam mengintegrasikannya dengan proses pembelajaran juga penting. Selain itu, perlu adanya persiapan yang matang untuk mengatasi masalah teknis dan gangguan yang mungkin terjadi saat menggunakan teknologi.

8. Upaya mengatasi hambatan dalam Kegiatan Penutup

a. Upaya mengatasi hambatan dalam Merangkum pokok-pokok materi yang telah diajarkan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan peningkatan akses terhadap pelatihan, bimbingan, dan sumber daya yang mendukung guru dalam merencanakan dan menyusun rangkuman yang efektif dan menarik bagi siswa.

b. Upaya mengatasi hambatan dalam Menyoroti poin-poin kunci untuk memperkuat pemahaman siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan peningkatan akses terhadap pelatihan, bimbingan, dan sumber daya yang mendukung guru dalam menyoroti poin-poin kunci dengan lebih efektif dan menarik bagi siswa.

c. Upaya mengatasi hambatan dalam Melakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan peningkatan akses terhadap pelatihan, bimbingan, dan sumber daya yang mendukung guru dalam melakukan evaluasi singkat dengan lebih efektif dan efisien.